



# Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 04, Ikha 1398 HS /Oktober 2019

**Para Sahabat Nabi Muhammad**  
*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Seri XIII - XVI)

Masjid Mubarak  
Islamabad, Tilford,  
Surrey, Inggris Raya

**Khotbah tercetak ini memuat ayat-ayat suci Alquran. Mohon diletakkan sewajarnya.**



# **Kompilasi Khotbah Jumat**

**Vol. I, No. 04, Ikha 1398 HS /Oktober 2019**

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

---

**Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaat PB

**Penterjemah:**

Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd

**Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

**Type setter:**

Abdus Salam

ISSN: 1978-2888

---

# Daftar Isi

Halaman

Daftar Isi	ii
Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah	iii
Khotbah Jumat 13 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/29 Syawal 1439 HQ: <b>Manusia-Manusia Istimewa (Seri XIII)</b> (Penterjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd)	1
Khotbah Jumat 20 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/07 Dzul Qa'idah 1439 HQ: <b>Manusia-Manusia Istimewa (Seri XIV)</b> (Penterjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd)	19
Khotbah Jumat 27 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/14 Dzul Qa'idah 1439 HQ: <b>Manusia-Manusia Istimewa (Seri XV)</b> (Penterjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd)	35
Khotbah Jumat 17 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HS/05 Dzul Hijjah 1439 HQ): <b>Manusia-Manusia Istimewa (Seri XVI)</b> (Penterjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd)	51
<b>Khotbah II</b>	66

## Khotbah Jumat 13 Agustus 2018

**Hadhrat Abu Usaid Malik bin Rabiah as-Saidi dan Hadhrat Abu Salamah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhuma***; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; jawapan tuduhan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* gandrung dengan perempuan cantik; rujukan berdasarkan Kitab Hadits dan Tarikh; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiyin perihal Hijrah para Sahabat ke Habasyah (Etiopia); Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat luhur para sahabat tersebut dan semoga kita diberikan taufik untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan itu;

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: jangan membuat terpisahkan antara orangtua kandung dan anaknya hingga membuat orangtua kandung menderita; memberi nama yang baik bagi anak keturunan; ungkapan syukur Abu Usaid atas musibah kehilangan penglihatan karena dengan demikian beliau tidak melihat fitnah-fitnah yang muncul selepas syahidnya (dibunuhnya) Khalifah Utsman oleh kaum pemberontak; para Sahabat Nabi saw yang beraroma harum karena biasa memakai minyak wangi; menjaga harta publik (harta Jemaat) sebagai barang amanat publik bukan sebagai milik pribadi; kisah batalnya pernikahan Nabi saw karena hasutan pihak ketiga kepada pengantin perempuan; pengorbanan sekeluarga Abu Salamah dan Ummu Salamah dalam mempertahankan keimanan dan menjalankan ketaatan; doa-doa menjelang kematian yang dipanjatkan oleh Abu Salamah agar istrinya yang akan ditinggalkan mendapatkan suami pengganti yang lebih baik; Ummu Salamah, wanita cerdas yang menempati urutan ke-12 di kalangan para Sahabat dalam hal hapalan, pemahaman dan penyampaian Hadits-Hadits Nabi Muhammad (saw) dan urutan ke-2 di kalangan istri-istri Nabi (saw).

Pengumuman beberapa Ahmadi yang telah wafat dan setelah Jumat akan ada shalat jenazah ghaib mereka. Pertama, Rajah Nasir Ahmad Sahib Nasir, seorang waqf zindegi dan muballigh di Rabwah, Pakistan, juga mantan Nazhir Ishlah o Irsyad Markaziyah. Beliau pernah bertugas di Indonesia.

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: sebelum mewakafkan diri dan masuk Jamiah, Almarhum telah memahami dan sadar saat menandatangani formulir Waqf Zindegi meski telah diingatkan oleh saudara Almarhum agar mempertimbangkan kembali karena tanggungjawab dan tugas waqf amat berat. Diantara pengabulan doa: 1. Selamat dari kebakaran; 2. Dapat membeli mobil untuk kelancaran tugas meski situasi tempat tugas tengah perang sementara keuangan pribadi dan keuangan Jemaat tidak dalam baik. Keharmonisan keluarga dan besan. Ketaatan kepada Khilafat. Kegemaran tilawat Al-Qur'an.

Kedua dan Ketiga, dua jenazah ghaib yang syahid ditembak perampok di toko

mereka. Mereka ialah Mubin Ahmad Sahib syahid bin Mahbub Ahmad Sahib dan yang kedua adalah Muhammad Zhafrullah Sahib bin Liyaqat Ali Sahib di Karachi, Pakistan. Pada saat kunjungan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ke Sindh, ketika kakek almarhum di stasiun kereta api berpapasan dengan beliau dan memandangi wajah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), beliau mengatakan, "Wajah ini bukanlah wajah seorang pendusta", lalu baiat masuk Jemaat.

## Khotbah Jumat 20 Agustus 2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Khallad bin Rafi az-Zurqi, Hadhrat Haritsah bin Suraqah, Hadhrat Abbad bin Bisyr, Hadhrat Sawad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhum*; penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan, perjalanan hidup, keimanan, keikhlasan, kebenaran, kesetiaan, kecintaan dan pengorbanan kepada Rasul; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah;

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: pengabulan doa Nabi Muhammad (saw) untuk Hadhrat Khallad; ru-ya melihat Sahabat Hadhrat Haritsah masuk surga; mendamba kesyahidan; Sahabat penunggang kuda yang paling dulu tampil memenuhi seruan Nabi (saw); Hadhrat Abbad bin Bisyr, salah satu eksekutor terhadap pelaku makar dan pelanggar perjanjian di negara Madinah; Hadhrat Abbad dan tilawat Qur'an di masjid di waktu Tahajjud; Hadhrat Abbad dan berjaga malam di situasi genting; mimpi melihat surga menjelang kesyahidan; Hadhrat Sawad dan penampakkan kecintaan terhadap Nabi (saw).

Uraian terperinci perihal latar belakang keputusan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* untuk menjatuhkan perintah eksekusi mati terhadap Ka'b ibn Asyraf, seorang keturunan Arab-Yahudi yang beragama Yahudi yang melakukan pelanggaran perjanjian dan makar terhadap umat Muslim di Madinah. Peranan Hadhrat Muhammad ibn Maslamah, Hadhrat Abbad dan kawan-kawannya;

Seputar Perjanjian Hudaibiyah; Perang Dzatur Riqaq'; Penyebutan kedudukan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* sebagai pemimpin tertinggi (kepala negara) Madinah berdasarkan perjanjian bersama antar warga Madinah dari berbagai suku dan kelompok agama; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku beliau 'Sirah Khataman Nabiyyin' (buku ini kaya akan rujukan kitab-kitab sejarah dari sejarawan Muslim) mengenai beberapa peristiwa sejarah yang dibahas di khotbah ini; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba tema-tema dalam sejarah terdahulu dan relevansi dengan keadaan pada masa sekarang.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa meninggikan derajat bintang-bintang yang bercahaya terang itu dan menganugerahi kita taufik untuk memahami hakikat

kecintaan kepada sang Rasul dari Arab tersebut. [*Aamiin*]

### **Khotbah Jumat 27 Agustus 2018**

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan dan perjalanan hidup Hadhrat Mundzir bin Muhammad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah;

Kesyahidan Hadhrat Mundzir (ra) dalam peristiwa Bi'r Maunah (penipuan, pengepungan dan penyerbuan serta pembunuhan oleh gabungan kabilah Musyrikin terhadap rombongan 70 Muballigh utusan Nabi saw); Hadhrat Mundzir (ra) yang berada jauh dari tempat saat penyerbuan menolak meninggalkan tempat syahidnya kawan-kawan mereka hingga beliau syahid bertempur; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku beliau 'Sirah Khataman Nabiiyin' (buku ini kaya akan rujukan kitab-kitab sejarah dari sejarawan Muslim) mengenai beberapa peristiwa sejarah yang dibahas di khotbah ini; Hadhrat Hathib dan peranannya dalam perang Uhud; Surat dakwah Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* kepada Raja Kristen bergelar Muqawqis, vassal kekaisaran Romawi di Mesir. Dialog antara Hathib, duta pembawa surat dengan sang Raja. Pujian sang Raja atas kecerdasan Hathib; Penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal terkait Hadhrat Hathib (ra) oleh Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dan Penjelasan Sayyid Waliyullah Syah Shahib;

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba tema-tema dalam sejarah terdahulu dan relevansi dengan keadaan pada masa sekarang mengenai pengendalian harga-harga oleh pemerintah dan penyediaan pakan ternak bagi binatang tunggangan milik pemerintah. Semoga Allah Ta'ala menjadikan dalam diri kita keistimewaan luhur para sahabat tersebut dan meninggikan senantiasa derajat-derajat mereka.

### **Khotbah Jumat 17 Agustus 2018**

Dzikir Khair (kenangan) mengenai para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Amir bin Rabiah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrat Haraam ibn Milhan *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrat Sa'd bin Khaulah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Abul Haitsam at-Tayyihan *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*.

Sekarang pun suatu keharusan untuk dengan sarana doa-doa memohon pertolongan kepada Allah demi menghentikan tangan aniaya para musuh.

Semoga Allah Ta'ala menyediakan sarana untuk menghukum mereka yang

menzalimi dan menciptakan sarana kemudahan bagi kita

Shalat jenazah dua Almarhum/ah. 1. Mukarram Mirza Majid Ahmad putra Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad Shahib M.A.; 2. Mukarramah Sayyidah Nasim Akhtar Shahibah istri Muhammad Yusuf Shahib dari Anbah Nuriyah, Syaikhupura, Pakistan.

Sumber referensi : [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyya.net](http://www.Islamahmadiyya.net) (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

# Manusia-Manusia Istimewa (Seri XIII)

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 13 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/29 Syawal 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Berkenaan para sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, saya hendak sampaikan kisah dua orang sahabat, pertama, **Hadhrat Abu Usaid Malik bin Rabiah as-Saidi** (أبو أسيد الساعدي، مالك بن ربيعة) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Hadhrat Malik bin Rabiah dikenal dengan julukannya yakni Abu Usaid. Sebagian ada yang menyebut beliau dengan nama Hilal bin Rabiah (هلال بن ربيعة). Beliau berasal dari kabilah Banu Sa'idah yang merupakan cabang Khazraj [di kalangan penduduk Madinah].<sup>1</sup>

Hadhrot Abu Usaid bin Malik bin Rabiah bertubuh pendek. Rambut dan janggut beliau sudah putih. Rambut beliau lebat. Ketika berusia lanjut, beliau luput dari penglihatan.

Beliau wafat di usia 75 tahun pada masa pemerintahan Amir Muawiyah pada

1 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 13, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

60 Hijriyah (679 atau 680 Masehi, pada tahun itu Muawiyah juga wafat). Beliau yang terakhir wafat diantara sahabat Anshar yang ikut perang Badr.<sup>2</sup>

Hadhrat Abu Usaid ikut dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan setelah itu menyertai Rasulullah (saw). Pada saat fatah Makkah beliau memegang panji kabilah Banu Sa'adah.<sup>3</sup>

Hadhrat Sahl bin Sa'ad (سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ) meriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Usaid Sa'idi mengundang Rasulullah (saw) pada pernikahan beliau. Pada saat itu istri beliau mengkhidmati Rasulullah (saw) dan para tamu, padahal sedang menjadi pengantin. Pernikahan berlangsung dengan sangat sederhana, mengundang orang-orang dan pengantin sendiri tengah memasak masakannya.

Hadhrat Sahl mengatakan kepada kaum beliau dengan gaya beliau - bertanya dan menjawab sendiri, هَلْ تَدْرُونَ مَا سَقَيْتُهُ "Tahukah kalian minuman apa yang dipersembahkan kepada Rasulullah (saw) حَتَّى أَصْبَحَ عَلَيْهِ؟ أَنْقَعْتُ لَهُ تَمْرًا فِي تَوْرٍ مِنَ اللَّيْلِ،" Mereka merendam kurma di malam hari dalam wadah. Ketika Rasulullah (saw) menyantap makanan, dia mempersembahkan sirup itu kepada Rasulullah (saw)."<sup>4</sup>

Suatu ketika datang beberapa tawanan ke hadapan Rasulullah (saw), beliau (saw) melihat seorang perempuan menangis diantara mereka. Rasulullah (saw) bertanya padanya, مَا يُبْكِيكَ "Apa yang membuat kamu menangis?"

Dia menjawab, يَعِ ابْنِي فِي بَنِي عَبَس "Dia telah memisahkan anak saya dari saya dengan menjualnya kepada Banu 'Abs."

Rasulullah (saw) memanggil pemilik tawanan, ternyata pemiliknya adalah Abu Usaid Saidi. Beliau bertanya, "Apakah kamu memisahkan dia dan anaknya?"

Beliau menjawab, "Perempuan ini tidak bisa berjalan. Dia tidak mampu lagi menggendongnya. Karena itu, saya menjual anak itu kepada Banu 'Abs."

Rasulullah (saw) bersabda, لَتَرْكَبَنَّ فَلْتَحْمِيَنَّ بِهِ "Kamu sendiri pergi kepadanya, ambil lagi anak itu."

Lalu, Abu Usaid mengambil anak itu kembali dan mengembalikannya kepada

2 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 22, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

3 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 286, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

4 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Iman wal-Nadur) bab (بَابُ إِذْ حَلَفَ أَنْ لَا يَشْرَبَ نَبِيْدًا فَشَرِبَ طَلَاءً أَوْ سَكْرًا أَوْ عَصِيْرًا، لَمْ يَحْنُثْ فِي قَوْلِ بَعْضِ النَّاسِ، وَلَيْسَتْ هَذِهِ بِأَبْدَةِ عِنْدَهُ), 6685. Nabidz atau naqi ialah air rendaman di sebuah wadah tertutup berisi buah kurma dan/atau anggur semalaman atau dua hari. Rendaman ini tidak boleh selama tiga hari atau lebih karena sudah menjadi minuman keras.

ibunya.<sup>5</sup>

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *وَالِدَةٌ وَوَلَدٌ بَيْنَ يَدَيْهَا* “Apakah dia mampu atau tidak, namun seorang ibu tidak boleh dibuat menderita karena anaknya, apakah dia tawanan, hamba sahaya perempuan ataupun pelayan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) suatu ketika mengadakan pacuan (balap) kuda dan unta. Unta betina Rasulullah (saw) yang dikendarai oleh Bilal terdepan dari antara unta lainnya. Begitu juga kuda beliau yang ditunggangi oleh Abu Usaid Saidi unggul dalam balapan.<sup>6</sup>

Hadhrat Sahl meriwayatkan ketika putra Hadhrat Abu Usaid yang bernama Mundzir ibn Abu Usaid lahir, dibawalah bayi itu ke hadapan Nabi Karim (Nabi yang mulia saw). Beliau (saw) mendudukkan bayi tersebut di atas pahanya. Pada saat itu Hadhrat Abu Usaid tengah duduk. Tidak lama kemudian Nabi yang mulia (saw) sibuk dengan urusan lain lalu Hadhrat Abu Usaid memerintahkan seseorang lain untuk mengambil bayi tersebut dari paha beliau. Setelah urusan Nabi yang mulia (saw) selesai, beliau bertanya, *أَيْنَ الصَّبِيِّ* “Kemana anak itu?”

Hadhrat Abu Usaid menjawab, *قَلْبِنَاهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ* “Ya Rasulullah (saw), kami telah mengirimbkannya pulang.”

Beliau bertanya, *مَا اسْمُهُ* “Apa nama yang diberikan untuk bayi itu?”

Abu Usaid menyebutkan namanya.

Beliau (saw) bersabda, *وَلَكِنْ أُسْمِيهِ الْمُنْذِرَ* ‘*wa lakin asmihī al-Mundzir.*’ - “Tidak! Namailah ia Mundzir.”<sup>7</sup>

Pada hari itu Rasul menamai anak itu Mundzir.

Para pentasyirih (pemberi komentar atau penjelasan atas suatu teks seperti Hadits dll) memberikan alasan perihal penamaan anak itu karena nama saudara sepupu Hadhrat Usaid adalah Mundzir bin Amru yang telah syahid di Bir Maunah. Jadi, nama itu diberikan karena terkesan dengan kebaikan seseorang supaya anak tersebut pun terbukti menjadi penerus yang baik.<sup>8</sup>

5 Syarf al-Mushthafa jilid 4, h. 400, bab-bab sifat akhlak dan adabnya, hadits 1649, Darul Basyairil Islamiyah, Makkah, 2003. Al-Hakim (الحاكم) no. 6193

6 Imta’ul Asma karya al-Maqrizi (المقريزي - إمتاع الأسماء), jilid 14, h. 254-256, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1999

7 Shahih al-Bukhari, Kitab Adab, bab penggantian nama, dengan nama yang lebih baik, hadits nomor 6191; juga dalam Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab tentang Adab (كتاب الآداب), bab mustahab men-tahnik bayi, membawanya kepada orang saleh dan menamainya. (بَابِ اسْتِخْبَابِ تَخْنِيكِ الْمَوْلُودِ عِنْدَ) *وَلَدَاتِهِ وَحَمْلِهِ إِلَى صَالِحٍ يُحْتَكَمُ وَجَوَارِ تَسْمِيَّتِهِ يَوْمَ وُلَادَتِهِ وَاسْتِخْبَابِ التَّسْمِيَةِ بِعَبْدِ اللَّهِ وَإِزْرَاهِمَ وَسَائِرَ أَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ*.

8 Fathul Bari syarh (komentar atas) Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, hadits no. 4094, Qadimi

Hadhrat Sulaiman bin Yasar (سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ) meriwayatkan sebelum syahidnya (terbunuhnya) Hadhrat Khalifah Utsman, penglihatan Hadhrat Abu Usaid Sa'di rusak sehingga tidak dapat melihat lagi. Atas hal itu, beliau selalu mengatakan, **الْحَمْدُ لِلَّهِ** “Saya bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan saya penglihatan pada masa Rasulullah (saw) sehingga saya dapat melihat seluruh keberkatan itu dan ketika Allah ta’ala ingin memasukkan orang-orang kedalam ujian, Dia mengambil penglihatan saya yang membuat saya tidak dapat melihat lagi sehingga saya tidak dapat melihat *fitnah* (keadaan yang buruk) ini.”<sup>9</sup>

Hadhrat Utsman bin Ubaidullah (عثمان بن عبيد الله مولى سيدنا سعد بن أبي وقاص) yang merupakan hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash meriwayatkan, **رَأَيْتُ أَبَا أُسَيْدٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبَا قَتَادَةَ وَابْنَ عَمْرِو يَمْرُونَ بِنَا وَنَحْنُ فِي الْكُتَّابِ فَنَجِدُ مِنْهُمْ رِيحَ الْعَبِيرِ وَهُوَ الْخُلُوقِ وَيَصْفَرُونَ بِهِ لِحَاهِمُ** “Saya melihat Hadhrat Abdullah ibnu Umar, Hadhrat Abu Hurairah, Hadhrat Abu Qatadah, Hadhrat Abu Usaid Saidi biasa lewat di dekat kami ketika kami berada di *Kuttaab* (tempat belajar, sekolah dasar), kami mencium wewangian jenis *Abir* dari beliau-beliau, wewangian ini dibuat dari campuran *za’faraan* dan lain-lain.”<sup>10</sup>

**Marwan bin Al-Hakam (gubernur, Amir atau Wali) pernah menunjuk Hadhrat Abu Usaid Saidi sebagai Amil sedekah (كَانَ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ يَسْتَعْمِلُ أَبَا أُسَيْدٍ السَّاعِدِيِّ)** (عَلَى الصَّدَقَةِ), yaitu petugas yang mengumpulkan sedekah dan membagikannya. Ketika Hadhrat Abu Usaid sampai di pintu, lalu mendudukan unta dan membagikan semuanya kepada orang-orang. Barang terakhir yang dibagikan adalah cambuk. Sambil mberikannya beliau mngatakan, **هَؤُ مِنْ مَالِكُمْ** “Ini adalah harta kalian.”

Suatu ketika Hadhrat Abu Usaid datang untuk membagikan harta, lalu beliau membagikan semuanya dan pulang lagi ke rumahnya. Ketika tidur beliau bemimpi ada seekor ular yang melilit leher beliau. Beliau ketakutan lalu bangun dan mananyakan kepada istri atau pembantu, **يَا فَلَانَةُ هَلْ بَقِيَ شَيْءٌ؟**

“Wahai Fulanah! Apakah diantara harta yang harus saya bagikan masih ada yang belum terbagikan?”

Dia menjawab, “Tidak ada.”

Hadhrat Abu Usaid berkata, **فَمَا شَأْنُ حَيَّةٍ تَأْخُذُ بِعُنُقِي؟ أَنْظِرْ** “Lantas kenapa saya

---

Kutub Khanah Aram Begh, Karachi.

9 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. معرفة الصحابة - المستدرک علی الصحیحین - معرفة الصحابة (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (معرفة الصحابة) jilid 3, h. 591, hadits 6189, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

10 Mushannaf Abi Syaibah, jilid 6, h. 216, Kitab Adab, bab mustahab bagi kaum laki-laki memakai minyak wangi, Darul Fikr, Beirut; Siyaar A’lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah ‘alaihim

bermimpi dililit ular? Coba periksa lagi mungkin masih ada yang tertinggal.”

Ketika diperiksa dengan seksama, orang itu mengatakan, “Iya, masih tersisa tali pengikat unta dengan kantong yang terikat.”

Hadhrat Abu Usaid kemudian pergi dan membagikan barang tersebut.<sup>11</sup>

Allah Ta’ala ingin menegakkan standar takwa yang paling halus dalam diri para sahabat dengan menegakkan tolok ukur tertinggi sifat amanah, untuk itu mereka mendapat bimbingan langsung melalui mimpi-mimpi.

Umarah bin Ghaziyah (عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ) meriwayatkan dari ayah beliau bahwa ada beberapa pemuda bertanya kepada Abu Usaid berkenaan dengan kelebihan kaum Anshar menurut Rasulullah (saw). Beliau mengatakan: Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, *خَيْرُ قَبَائِلِ الْأَنْصَارِ دُورُ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخُزْرَجِ، وَفِي كُلِّ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ* “Diantara seluruh kabilah Anshar yang terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asy’al lalu Banu Harits bin Khazraj lalu Banu Sa’idah dan dalam keluarga-keluarga Anshar hanya ada kebaikan dan kebaikan.”<sup>12</sup>

Hadhrat Abu Usaid berkata atas hal itu, *لَوْ كُنْتُ قَائِلًا غَيْرَ الْحَقِّ لَبَدَأْتُ بِمَجْدِي*, – “Jika

11 Syi’bil Iman (cabang-cabang Iman, شعب الإيمان), karya al-Baihaqi (أحمد بن الحسين بن علي بن موسى), (شعب الإيماني، أبو بكر البيهقي جعفر بن ) no 3247, riwayat Ja’far bin Muhammad dari ayahnya (أحمد بن الحسين بن علي بن موسى، أبو بكر البيهقي جعفر بن ) (مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ) Marwan ibn al-Hakam ibn Abul Ash bin Umayyah, (lahir 2 H/624 M – w. 65 H/685 M) ialah Sahabat shighar (menjumpai masa hidup dengan Nabi (saw) tapi ia masih anak kecil), menantu Hadhrat Utsman, besan Hadhrat Ali karena Ramlah binti Ali bin Abu Thalib dinikahi oleh Mu’awiyah bin Marwan bin Al-Hakam; Ia adalah kakek Umar ibn Abdul Aziz ibn Marwan ibn Hakam dari jalur ayah. Ia kepala sekretariat Khalifah Utsman. Ia baiat kepada Khalifah Ali selepas syahidnya Khalifah Utsman, baiat lagi kepada Khalifah Ali selepas perang Jamal (menentang pasukan Ali), baiat lagi kepada Khalifah Ali selepas perang Shiffin (menentang pasukan Ali pada 657); tinggal di Madinah; gubernur Madinah masa Muawiyah (661-680), penasehat gubernur Madinah masa Yazid (Yazid berkuasa pada 680 dan meninggal pada 683. Pada masa ini bawahan Yazid bernama Ubaidullah bin Ziyad dan pasukannya melakukan pembunuhan Husain bin Ali di Kufah), Marwan menjadi penguasa Damaskus pada 684-685 selepas wafat Muawiyah II, anak Yazid bin Muawiyah. Setelah Muawiyah II wafat masih muda, keturunan Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan tidak ada lagi yang menjadi Raja. Dinasti Umayyah berpindah ke Marwan dan keturunannya termasuk Abdur Rahman ad-Dakhil, satu-satunya keluarga Umayyah yang selamat dari pembantaian dinasti Abbasiyah. Ia pelanjut dinasti ini di Spanyol.

12 Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للثبراني); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (كتاب مناقب الأنصار) no. 3791 terdapat ‘protes’ pemuka Bani Sa’idah, Sa’ad ibn Ubadah (سَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ) karena Nabi (saw) menempatkan kaumnya di jajaran terendah (urutan keempat) golongan terkemuka Anshar, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا آخِرًا*.

Nabi (saw) menjawab, *أَوْلَيْسَ بِخَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْخَيْرِ*, “Bukankah hal pantas menempatkan kaum anda dalam jajaran terbaik?” Sa’ad bin Ubadah ialah pemimpin Anshar dalam peristiwa Tsaqifah Bani Sa’idah (tuntutan Khalifah harus dari kalangan Anshar) tatkala para Sahabat lain tengah berada di rumah Nabi (saw) yang baru wafat pada 632 M. Dalam buku ‘Khilafat Rashidah’ karya Khalifatul Masih II ra, Sa’ad bin Ubadah ialah tokoh Anshar yang tidak berbaiat kepada Khalifah Abu Bakr ra.

saya harus menerima sesuatu selain kebenaran maka mulai dari suatu keluarga dari antara keturunan kakek moyang saya (Banu Sa'idah)."<sup>13</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra) pada suatu kesempatan bersabda mengenai sejarah sebagai berikut: Ketika Arab telah dikuasai umat Muslim dan Islam mulai menyebar, ada seorang perempuan dari Kabilah Kindah ( كِنْدَة ) yang bernama Asma ( أسماء ) atau Umaimah ( أميمة ) yang disebut juga dengan sebutan Juniah ( الجونية ) atau Bintul Jun ( بنت الجون ), saudaranya bernama Luqman ( لقمان ) datang ke hadapan Rasulullah (saw) sebagai perwakilan kaumnya. Pada kesempatan itu ia menyampaikan keinginannya untuk menikahkan saudaranya kepada Rasulullah (saw) dan menyampaikan permohonan tersebut secara langsung kepada Rasulullah (saw) , 'Saudari saya yang sebelumnya menikah dengan kerabat, sekarang menjanda, dia sangat cantik dan sesuai, mohon Hudhur (yang mulia) berkenan menikahnya.'

Karena Rasul Karim (Rasul yang mulia saw) sangat mendukung persatuan antar kabilah, beliau menerima tawaran itu dan bersabda, "Saya akan menikahnya dengan mahar senilai perak 12.5 Uqiyah."

Dia mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تُقَصِّرْ بِهَا فِي الْمَهْرِ "Wahai Rasulullah (saw)! Kami adalah keluarga terpandang, kaya raya, mahar tersebut kurang."<sup>14</sup>

Beliau bersabda, مَا أَصَدَقْتُ أَحَدًا مِنْ نِسَائِي وَلَا أَصَدَقْتُ أَحَدًا مِنْ بَنَاتِي فَوْقَ هَذَا "Saya tidak pernah membayar mahar untuk istri saya manapun atau untuk diberikan kepada putri saya melebihi jumlah tersebut."

Setelah menyampaikan persetujuannya, dia mengatakan, "Baiklah."

Lalu dilakukan pernikahan.

Dia (kerabat pengantin perempuan) memohon Rasulullah (saw) mengirim seseorang supaya menjemput pengantin perempuan. Beliau (saw) mengutus Abu Usaid untuk tugas tersebut lalu pergi. Juniah memanggilnya untuk masuk ke dalam rumah, Abu Usaid menjawab, أَنْ نَسَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرَاهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الرِّجَالِ "Telah turun perintah hijab atas para istri Rasul."<sup>15</sup>

Abu Usaid telah meminta petunjuk dan perintah-perintah lainnya dari Nabi (saw) dan beliau (saw) pun memberitahukannya. Kemudian, Abu Usaid

13 Al-Mustadrak 'alash shahihain ( المستدرک علی الصحیحین ), Kitab Ma'rifatush Shahabah ( معرفة معرفة الصحابة ), jilid 3, h. 592, dzikr al-Hubab ibn al-Mundzir, hadits 6194, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

14 Ath-Thabaqat al-Kubra ( طبقات ابن سعد - ج - 4926 - 5554); As-Simthuts Tsamiin fi Mana'iqib ummahaatil Mu-miniin ( السمط الثمين في مناقب أمهات المؤمنين )

15 Al-Ishabah ( الإصباة في تمييز الصحابة ) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, Nu-man ibn Abil Jun, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

mempersilakan perempuan tersebut duduk di atas kendaraan dan berangkat ke Madinah. Selanjutnya, beliau menurunkannya di suatu rumah yang dikelilingi pohon kurma. Kerabat perempuan itu pun menyertakan seorang pelayan perempuan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Demikian pula di negeri kita pada zaman dulu biasanya orang-orang kaya mengirimkan pelayan perempuan untuk menyertainya, supaya pengantin perempuan jangan ada kesulitan apa-apa. Pada masa ini sudah tidak lagi. Karena perempuan yang dinikahi Rasulullah (saw) ini atau yang ditawarkan oleh saudara pengantin perempuan itu untuk dinikahi Rasulullah (saw) dan kemudian setelah dinikahkan, perempuan tersebut menjadi terkenal. Ia cantik sekali dan biasanya para perempuan suka sekali melihat pengantin perempuan.

Kedua, para perempuan yang berada di kampung sekitar ingin sekali melihat pengantin perempuan itu. Para perempuan Madinah datang untuk melihat sang pengantin perempuan. Pengantin perempuan tersebut sangat dikenal dengan kecantikannya. Berdasarkan penuturan pengantin perempuan tersebut, ada seorang perempuan lain yang telah mengajarkan terlebih dahulu supaya pada hari pertama pernikahan harus membuat pria tunduk, 'Apabila Rasulullah (saw) menghampirimu nanti katakan pada beliau, "Aku memohon perlindungan kepada Tuhan dari Anda." Dengan begitu Rasulullah (saw) akan semakin tertarik dan tunduk kepadamu.'

Atas hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Jika memang ide tersebut bukan buatan si pengantin perempuan, tidaklah mengherankan kalau ada orang munafik atau melalui seseorang dari kerabatnya yang membuat si pengantin yang merupakan istri Nabi melakukan keburukan tersebut. Walhasil, ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kedatangan sang pengantin, beliau beranjak ke rumah yang telah ditetapkan bagi perempuan tersebut. Tertulis dalam Hadits-Hadits ketika Rasulullah (saw) menghampiri sang pengantin perempuan, beliau bersabda, "Hibahkanlah jiwa engkau bagi saya."

Dia menjawab, *هَلْ تَهَبُ الْمَلِكَةَ نَفْسَهَا لِلسُّوقَةِ* 'Apakah seorang Ratu menyerahkan dirinya kepada orang biasa?'

Abu Usaid mengatakan, 'Mendengar hal itu Rasulullah (saw) meletakkan tangan beliau padanya untuk menentramkan, karena mungkin perempuan tersebut merasa takut karena asing. Baru saja Rasul meletakkan tangan beliau, dia mengatakan sesuatu ucapan yang tidak etis dan tidak elok yaitu, *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ* "Saya memohon perlindungan kepada Allah dari Anda."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Karena seorang Nabi sangat hormat jika mendengar kata Tuhan diucapkan dan langsung mengingat keagungan-Nya, mendengar ucapan tersebut beliau (saw) langsung mengatakan, *قَدْ عُدَّتْ بِمَعَاذِ*

‘Engkau telah menjadikan Dzat yang agung sebagai perantara dan memohon perlindungan-Nya yang merupakan Maha Pelindung. Untuk itu saya kabulkan permohonanmu.’

Lalu Rasulullah (saw) segera keluar ruangan dan bersabda, يَا أَبَا أُسَيْدٍ اكْسِبْهَا رَاوَيْتَيْنِ وَأَلْحَمْهَا بِأَهْلِهَا “Wahai Abu Usaid! Berikan kepadanya dua kain cadar dan kembalikan ia kepada keluarganya.”<sup>16</sup>

Setelah itu beliau (saw) memerintahkan untuk selain menyerahkan maharnya Rasul juga memberikan dua kain cadar sebagai ihsan, supaya perintah Al Quran Karim, وَلَا تَسْأُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ *walaa tansawul fadhla bainakum* yang artinya janganlah melupakan untuk berlaku baik satu sama lain (Surah Al-Baqarah, 2:238), sesuai dengan ayat tersebut Rasul memberikan hal lebih sebagai ihsaan (kedermawanan).

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Perempuan itu ditalaq (dicerai) sebelum terjadi hubungan badan. Nabi (saw) memerintahkan untuk memulangkannya. Abu Usaid jugalah yang diperintah untuk mengantarkannya pulang. Hal tersebut sangat mengecewakan penduduk kabilahnya sehingga mereka memarahi perempuan itu, namun perempuan tersebut tetap menjawab, ‘Ini adalah kesialan saya.’ Terkadang dia mengatakan, ‘Saya telah dicelakakan dan disuruh, “Ketika Rasul menghampirimu, kamu menyingkirlah dan perlihatkan rasa tidak suka, dengan seperti itu ru’b (kekuatan sugestif) kamu akan menundukkan beliau.””

Entahlah apakah hal itu penyebabnya atau ada hal lain. Pada intinya, perempuan itu menampakkan rasa tidak suka dan Rasulullah (saw) meninggalkannya dan mengirimbkannya pulang.”<sup>17</sup>

Tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi (saw) ialah beliau (saw) beristri banyak dan hal itu karena beliau gandrung dengan perempuan cantik, naudzubillah. Kejadian tersebut cukup untuk membantah tuduhan tersebut. Hadhrat Abu Usaid mengatakan, “Kapan pun Rasul diminta sesuatu, beliau tidak pernah menolaknya.”<sup>18</sup>

**Sahabat kedua yakni Hadhrat Abdullah bin Abdul Asad. Nama beliau adalah Abdullah namun dipanggil dengan kunyah (panggilan) Abu Salamah (أَبُو سَلَمَةَ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.** Ibunda beliau bernama Barah binti Abdul Muthallib. Beliau merupakan saudara sepupu Nabi karim (saw). Beliau juga merupakan saudara sepesusuan Rasulullah (saw) dan Hadhrat Hamzah. Beliau disusui oleh

16 Shahih al-Bukhari, Kitab perceraian ( كتاب الطلاق ), no. 5255, bab مَنْ طَلَّقَ وَهَلْ يُؤَاجُهُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ ( باب من طلق وهل يواجه الرجل امرأته بالطلاق )

17 Tafsir Kabir jilid 2, h. 533-535, Tafsir Surah al-Baqarah ayat 228.

18 Majma’uz Zawaaid wa Manba’ ul-Fawaaid ( مجمع الزوائد ومنبع الفوائد ), Kitab ‘Alaamatus Nubuwwah ( كتاب علامات النبوة ) jilid 8, h. 429-431, nomor 14253, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001. Buku ini karya Syekh Imam ‘Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Bakr bin Umar bin Saleh Nuruddin Abu Hasan al-Haithamiy al-Qahiriyy, al-Syafi’i, al-Hafizh



tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habasyah dan Arabia memiliki hubungan dagang. Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Aksum yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Aksum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh. Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasul tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habsyah. Diantara mereka sahabat yang terkenal adalah Utsman bin Affan beserta istrinya Hadhrat Ruqayyah putri Rasulullah (saw), Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Al-Awwam, Abu Hudzaifah bin Utbah, Utsman bin Mazh'un, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah.

Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan yang lemah jumlahnya kurang yang dengannya dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya, sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu.

Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta'ala, mereka menemukan sebuah kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Lalu mereka menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Ketika kaum Quraisy mengetahui kabar hijrah tersebut, mereka sangat marah karena incaran mereka telah lepas lalu mereka membuntuti supaya jangan sampai mereka berhasil meninggalkan, namun mereka telah pergi. Atas hal itu mereka mengejar para muhajirin, namun ketika pasukan Quraisy sampai di pantai, kapal laut telah berangkat. Akhirnya mereka kembali pulang dengan tangan kosong. Sesampainya di Habsyah, para muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari tangan Quraisy."<sup>24</sup>

Ibnu Ishaq mengatakan setelah Hadhrat Abu Salamah kembali dari Habsyah, beliau meminta perlindungan kepada Hadhrat Abu Thalib, lalu beberapa dari

---

24 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 146-147

antara Banu Makhzum menemui Abu Thalib dan mengatakan, “Anda melindungi keponakan Anda, Muhammad (saw), namun kenapa juga melindungi saudara kami Abu Salamah?”

Abu Thalib berkata, “Dia meminta perlindungan kepada saya. Dia pun keponakan saya juga. Jika saya tidak melindungi keponakan saya Muhammad, Abu Salamah pun tidak akan saya lindungi.”

Abu Lahab mengatakan kepada orang-orang Banu Makhzum, “Abu Thalib adalah tokoh dan sesepuh kami. Kalian telah menyakiti tokoh kami dan mengatakan macam-macam tentangnya. Demi Allah! Hentikanlah ini, jika tidak kami akan ikut serta dengannya dalam segala hal sampai sampai dia dapat memenuhi keinginannya.”<sup>25</sup>

Mendengar itu mereka berkata kepada Abu Lahab, “Wahai Abu Utbah (ayahnya Utbah)! Apa yang tidak Anda sukai, kami pun menghindarinya.”

Karena Abu Lahab merupakan kawan dan pendukung Banu Makhzum dalam menentang Hadhrat Rasulullah (saw) , untuk itu mereka menghentikan penganiayaannya kepada Abu Salamah.

Ketika Abu Thalib mendengarkan kesepakatan Abu Lahab, beliau berpikiran, “Dia sepakat dengan perkataan saya. Dia menghentikan kabilah lain sehingga dia pun siap untuk menolong kami”, lalu beliau menulis beberapa syair yang di dalamnya terdapat pujian untuk Abu Lahab dan diyakinkan untuk menolong Rasulullah (saw).<sup>26</sup>

Namun hal itu tidak ada pengaruhnya dan semakin meningkat dalam penentangan.

Ibnu Ishaq mengatakan Ummul Mukminin Hadhrat Ummu Salamah meriwayatkan, “Ketika suami saya Abu Salamah berniat untuk pergi ke Madinah, beliau mempersiapkan unta kami lalu memberangkatkan saya dan putra saya bernama Salamah yang berada dalam pangkuan. Ketika di perjalanan kami dikepung beberapa orang Banu Mughirah (keluarga besar Ummu Salamah). Mereka berkata [kepada suami], ‘Ummu Salamah adalah putri kami. Kami tidak akan membiarkan dia pergi bersamamu pergi dari kota ke kota.’ Mereka memisahkan saya dari suami saya. [Ummu Salamah dan putranya direnggut dan dibawa paksa keluarga besarnya.]

Kabilah (keluarga besar) Hadhrat Abu Salamah - orang-orang Banu Abdul Asad - marah ketika mendengar hal itu dan mengatakan tentang putra saya, ‘Anak

25 Abu Lahab nama aslinya Abdul Uzza bin Abdul Muththalib. Ia saudara dengan Abu Thalib dan juga ayah Nabi saw, Abdullah bin Abdul Muththalib.

26 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam ( السيرة النبوية لابن هشام ), Kisah Abu Salamah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

ini (Salamah) adalah putra Abu Salamah, kami tidak akan biarkan dia pergi dengan kalian!' Lalu mereka merampas anak saya." [Keluarga besar suaminya merebut paksa anaknya dan membawanya ke tempat mereka.] Kabilah Ummu Salamah membawa putri mereka itu – yaitu Ummu Salamah - sedangkan anak laki-laki Ummu Salamah diambil oleh kabilah suaminya. [Sementara suaminya tetap pergi ke Madinah menaati perintah hijrah dari Rasulullah (saw).]

Ummu Salamah mengatakan, "Saya benar-benar tinggal sendiri. Selama satu tahun saya terperangkap dalam musibah ini. Saya setiap hari pergi ke daerah Abtah untuk menangis. Suatu hari salah seorang dari antara anak-anak paman (atau sepupu) melihat saya menangis di sana. Dia merasa kasihan lalu pergi menuju kabilah saya, Banu Mughirah dan mengatakan, 'Kenapa kalian menyakiti perempuan tidak berdaya ini? Kalian telah memisahkannya dari anak dan suaminya, lepaskan dia.'

Atas hal itu mereka berkata kepada saya, 'Pergilah kepada suamimu!'"

Hadhrat Ummu Salamah mengatakan, "Setelah itu Bani Abdul Asad mengembalikan anak saya. Kemudian, saya siapkan unta dan membawa anak lalu berangkat. Setelah berangkat ke Madinah, tidak ada yang menolong saya. Ketika sampai di daerah Tan'im saya berjumpa dengan Hadhrat Utsman bin Thalhhah bin Abu Thalhhah (عثمان بن طلحة بن أبي طلحة) - saat itu belum masuk Islam, karena beliau baiat pada tahun 6 Hijriyah.

Beliau berkata, *إلى أين يا ابنة أبي أمية* 'Wahai putri Abi Umayyah (Ummu Salamah)! Hendak kemana Anda pergi?'

Saya katakan, 'Saya akan pergi ke Madinah menjumpai suami saya.'

Hadhrat Utsman bertanya, "Apakah ada yang menyertai Anda?"

Saya katakan, "Demi Allah, tidak ada yang menemani, hanya anak saya ini dan Tuhan yang menemani."<sup>27</sup>

Usman berkata, "Demi Allah! Saya tidak biarkan Anda pergi sendiri, saya akan temani Anda."

Beliau lalu memegang tali unta.

Hadhrat Ummu Salamah meriwayatkan, *فوالله ما صحبت رجلا من العرب قطُّ أرى*

---

27 Jarak Makkah ke Madinah jalur perjalanan kaki pada masa itu sekitar 490-498 kilometer. Saat itu bisa memakan waktu 10 hari s.d. tiga minggu perjalanan. Hijrah ke Madinah terjadi pada 622 Masehi.

Pada saat ini perjalanan melewati udara, jarak terpendek 338 km = 210 miles. Perjalanan dengan menaiki bus, sekitar 6-7 jam. Dengan naik kereta api akan diperkirakan selama 2,5 jam. <http://perjalananiabadahaji.blogspot.com/2013/02/foto-foto-perjalanan-dari-madinah.html>  
<https://ekbis.sindonews.com/read/1222684/35/terhubung-kereta-cepat-mekkah-madinah-cuma-25-jam-1500612666>

انه كان أكرم منه “Demi Allah! Saya belum pernah melihat seorang laki-laki Arab yang mulia sepertinya. Jika tiba waktunya istirahat, ia merendahkan unta di dekat sebuah pohon dan menjauh, sehingga saya (Ummu Salamah) bisa turun dengan mudah.” (Mereka transit di berbagai tempat.) “Setelah akan berangkat lagi, ia merendahkan unta sampai saya naik, dan memegang lagi kendalinya ke arah Madinah.

Sesampainya di tempat istirahat, beliau mendudukkan unta, memisahkan diri lalu memasang kemah di suatu tempat. Ketika saya telah turun dari unta, beliau turunkan perbekalannya lalu mengikat unta ke pohon. Beliau istirahat tidur menjauhkan diri dari kami di bawah sebuah pohon [Ummu Salamah dan putranya ada di kemah atau tenda tersebut].

Ketika akan mulai berangkat lagi, beliau menyiapkan unta lalu saya menaikinya dan berangkat sementara beliau sambil memegang tali kendali. Sehingga kami sampai di Madinah. Hadhrt Usman bin Abu Talha melihat kampung Banu Amru bin Auf di Quba, mengatakan pada saya, ‘Wahai Ummu Salamah! Suami Anda Abu Salamah tinggal di sini, masuklah ke rumah tersebut dengan keberkatan Allah’, lalu Utsman kembali ke Makkah.<sup>28</sup>

Tahun kedua hijrah, ketika Hadhrt Rasulullah (saw) pergi untuk perang Asyirah, maka Abu Salamah ditetapkan sebagai Amir (pemimpin) di Madinah.<sup>29</sup>

Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis berkaitan dengan perang Asyirah bahwa pada Jumadil Awwal setelah mendapatkan kabar dari Quraisy Makkah, Rasulullah (saw) pergi meninggalkan Madinah bersama sekelompok orang setelah sebelum itu menetapkan Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai Amir Maqami (Pejabat). Pada perang itu Hadhrt Rasulullah (saw) setelah menempuh perjalanan jauh pada akhirnya sampai di dekat pantai laut sampai di Asyirah daerah Yanbu’ dan meskipun tidak bertempur dengan Quraisy, namun saat itu beliau menempuh satu perjanjian dengan Qabilah banu Mudlij seperti persyaratan yang telah ditempuh dengan Banu Zamrah, lalu pulang.<sup>30</sup>

Telah dicapai syarat-syarat perjanjian dengan Banu Zamrah ( بنو زمره ) bahwa Banu Zamrah akan menjalin hubungan persahabatan dengan Umat Muslim dan tidak akan membantu musuh dalam menentang umat Muslim. Apabila nanti Rasulullah (saw) memanggil mereka untuk membantu umat Muslim, mereka akan segera datang. Di sisi lain, Hadhrt Rasulullah (saw) berjanji mewakili umat Muslim bahwa umat Muslim akan menjalin persahabatan dengan Kabilah Banu Zamrah dan akan membantu mereka ketika diperlukan. Kesepakatan ini tertulis secara resmi

28 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam ( السيرة النبوية لابن هشام ), h. 333, Dzikr al-Muhajirin ilal Madinah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

29 Al-Isti’aab fi ma’rifatil ashhaab ( الاستيعاب في معرفة الأصحاب ), jilid 3, h. 71, Abdullah bin Abdul Asad, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002;

30 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 329

dan ditandatangani oleh kedua pihak.<sup>31</sup>

Kemudian, dalam buku Sirah Khataman Nabiyiin tertulis bahwa kekalahan yang dialami umat Muslim pada perang Uhud membuat kabilah-kabilah Arab lebih berani untuk memusuhi umat Muslim. Sebagaimana hal itu terjadi belum lama berlalu perang Uhud dan para sahabat pun belum sepenuhnya pulih dari luka-luka.

Pada bulan Muharram tahun ke-4 Hijriyah tiba-tiba Rasulullah (saw) di Madinah mendapatkan kabar bahwa pemimpin kabilah Asad, Thalhab bin Khuwailid (طليح بن خويلد) dan saudaranya Salamah bin Khuwailid (سلمه بن خويلد) tengah mempersiapkan orang-orang di daerahnya untuk berperang melawan Rasulullah (saw). Karena Hadhrat Rasulullah (saw) sangat memahami bahayanya kabar seperti itu perihal kondisi negeri, untuk itu seketika mendengar kabar tersebut beliau langsung menyiapkan 150 pasukan yang tangkas dan menetapkan Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai Amir (komandan) untuk memimpinya. Beliau (saw) menekankan untuk melakukan serangan tiba-tiba. Sebelum Banu Asad melampiaskan kebencian ini, pecahkanlah kekuatan mereka. Lalu dengan cepat dan diam-diam Abu Salamah bergerak dan sampai di daerah pertengahan Arab, Qatan, tapi tidak terjadi pertempuran. Namun ketika melihat pasukan Muslim penduduk Banu Asad berhamburan. Setelah beberapa hari tidak tampak, Abu Salamah kembali ke Madinah.

Disebabkan perjalanan yang berat tersebut, luka yang Abu Salamah alami paska perang Uhud yang tampaknya sudah hampir sembuh, kembali memburuk. Meskipun diobati, kondisinya semakin memburuk. Disebabkan keadaan itu, sahabat mukhlis, awwalin dan merupakan saudara sepesusuan Rasul tersebut wafat.<sup>32</sup>

Jenazah beliau dimandikan dengan air dari sumur Al-Yasirah (البسيرة) yang berada di daerah Aliyah (tinggi) dan dimiliki oleh Banu Umayyah bin Zaid. Pada masa jahiliyah sumur itu bernama Al-Abir (العبير) lalu diganti oleh Rasulullah (saw) menjadi Al-Yasirah. Jenazah Abu Salamah dikuburkan di Madinah.<sup>33</sup>

Ketika beliau wafat, Hadhrat Rasulullah (saw) memejamkan mata almarhum yang terbuka lalu memanjatkan doa, *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَأَزْوَاجِهِ وَوَالِدَيْهِ وَأَخْلَفُهُ فِي الْمُهْدِيَيْنِ وَالْأَخْلَفُ فِي الْقَبْرِ . وَتَوَزَّ لَهُ فِيهِ* 'Allahumma ghfir li-Abi Salamata warfa darajatahu fil mahdiyyiina wakhlufhu fi aqibihi fil ghaabiriina waghfir lana wa lahu yaa Rabbal 'alaamiina wafsa lahu fi qabrihi wa nawwir lahu fihi.' - «Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya ke dalam golongan

31 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 1, h. 133, bab dzikr bi'tsah Rasulullah (saw) ar-rusul bi kutubihi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

32 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 511

33 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 128, Abu Salamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

hamba-hamba Engkau yang mendapat petunjuk kebenaran, berilah pengganti untuk keluarga yang ditinggalkannya dan ampunilah kami dan dia (wahai) Tuhan semesta alam. Ya Allah, luaskan dan terangilah alam kuburnya dengan nur.”<sup>34</sup>

Dalam satu riwayat, ketika kewafatan Abu Salamah sudah dekat, Abu Salamah berdoa, *اللَّهُمَّ اِخْلُفْنِي فِي أَهْلِي بِخَيْرٍ* - “Ya Tuhan! Jadikanlah seorang pribadi terbaik sebagai pengganti hamba dalam keluarga hamba [suami yang lebih baik untuk istri yang ditinggalkannya karena ia akan wafat].” Doa tersebut dikabulkan dengan dinikahnya Hadhrat Ummu Salamah (istri beliau) oleh Rasulullah (saw).<sup>35</sup>

Putra Hadhrat Ummu Salamah menuturkan Hadhrat Abu Salamah datang kepada Hadhrat Ummu Salamah dan mengatakan, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، *سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ: ، يَقُولُ : “Saya telah mendengar sabda Rasulullah (saw) sebagai berikut: ‘Seorang hamba yang mendapatkan musibah dan mengucapkan ucapan yang Allah perintahkan، وَأَخْلِفَ لِي، اللَّهُمَّ أَجْرَنِي فِي مُصِيبَتِي، فَيقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ { إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ }، اللَّهُمَّ أَجْرَنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفَ لِي، Innalillahi wa inna ilaihi rooji’uun – Allahumma-jurnii fi mushiibatii wa akhlif lili khairam minha – “Sesungguhnya semua kami adalah milik Allah dan sesungguhnya semuanya akan kembali kepada Allah – Ya Allah! Berikanlah kepada hamba pahala dari musibah hamba ini dan anugerahkanlah pengganti yang lebih baik kepada hamba setelahnya.’ مَا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. Maka Allah akan menggantikan musibahnya dengan pahala dan memberinya yang lebih baik.”*<sup>36</sup>

Pada kesempatan ini terdapat sebuah hadits, Ummu Salamah (ra) menjelaskan: *قَالَتْ مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ، قُلْتُ: أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ؟ أَوَّلُ نَبْتٍ هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ إِنِّي قُلْتُهَا، فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: أُرْسِلَ إِلَيَّ*

34 Shahih Muslim ( صحيح مسلم ), Kitab tentang Jenazah ( كتاب الجنائز ), bab doa saat mendapat musibah ( بَابُ مَا يَقَالُ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ ) no 1588 dan di bab memejamkan mata orang yang sudah meninggal dan doanya ( بَابُ فِي إِغْمَاضِ الْمَيِّتِ وَالِدُعَاءِ لَهُ إِذَا حُضِرَ ) 920. “Rasulullah (saw) masuk kepada jenazah Abu Salamah (pada hari kematiannya) dan sesungguhnya matanya terbuka, lalu baginda memejamkannya (yakni baginda menutup kelopak matanya dengan tangan baginda). Kemudian Nabi bersabda: “Sesungguhnya ruh ketika dicabut, diperhatikan oleh mata (yakni ketika ruh ditarik keluar dari badan, mata melihat ke mana ruh pergi)”. Lalu beberapa orang dari keluarganya berpekikan. Maka Nabi bersabda: “Janganlah kamu menyeru kepada mayat-mayat kamu melainkan dengan suatu kebaikan kerana sesungguhnya para malaikat mengaminkan apa yang kamu ucapkan” «Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali doa yang baik. Sesungguhnya malaikat mengaminkan semua yang kalian ucapkan.» Kemudian beliau berdoa seperti doa tersebut.

35 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah ( أسد الغابة ), jilid 3, h. 296, Abdullah bin Abdul Asad, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

36 Al-Jaami li Syi’bil Iman (kumpulan cabang-cabang iman) karya Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Husain Baihaqi, Jilid 12, Hal. 182, As-Sab’uuna min Syi’bil Aiman (Cabang ke-70 dari 77 cabang iman), Bab Fish Shobri ‘alal Mashoo-ibi (Sabar dalam musibah), Hadits 9697, Mathbu’ah Maktabatur Rusydi, 2004.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاطَبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ يَخْطُبُنِي لَهُ  
“Ketika Abu Salamah syahid, saya memanjatkan doa seperti itu, padahal hati saya enggan untuk berdoa, ‘Ya Allah! Anugerahkanlah hamba pengganti Abu Salamah.’

Lalu saya mengatakan dalam hati, ‘Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah? Bukankah beliau tidak begini dan tidak begitu - Maksudnya beliau memiliki banyak keistimewaan dan sifat-sifat mulia - Namun demikian, saya terus panjatkan doa tersebut.”<sup>37</sup>

Ketika masa iddah Ummu Salamah berakhir, datanglah lamaran dari Rasulullah (saw) kepada beliau dan akhirnya Rasulullah (saw) menikahi beliau.<sup>38</sup>

Berkenaan dengan pernikahan beliau, Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam buku Sirah Khataman Nabiiyih bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menikahi Ummu Salamah pada tahun 4 Hijriyah bulan Syawal. Ummu Salamah berasal dari keluarga pembesar Quraisy. Sebelum itu beliau adalah istri dari Abu Salamah bin Abdul Asad yang sangat mukhlis dan sahabat awalin dan pada tahun itu jugalah suami beliau wafat. Ketika masa iddah Ummu Salamah yakni masa yang harus dilewati oleh seorang janda atau perempuan yang ditalaq berdasarkan syariat Islam yang mana sebelum berlalu masa iddah, seseorang belum dapat menikah lagi. Setelah masa iddah Ummu Salamah berakhir, karena Ummu Salamah adalah seorang perempuan yang cerdas dan luar biasa, untuk itu Abu Bakr pun punya keinginan untuk melamarnya, namun Ummu Salamah menolaknya.

Akhirnya, Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri berpikir untuk melamarnya dan yang menjadi salah satu sebabnya adalah selain memiliki keistimewaan pribadi yang dengannya sesuai untuk menjadi istri seorang Nabi, Ummu Salamah juga adalah mantan istri dari seorang sahabat yang sangat istimewa dan juga memiliki anak sehingga perlu untuk ada yang mengurusinya. Selain itu, karena Abu Salamah bin Abdul Asad adalah saudara sepesusuan Rasulullah (saw) maka Rasulullah (saw) lebih merasa bertanggungjawab untuk mengurusinya keluarga yang ditinggalkannya. Ringkasnya, Rasulullah (saw) mengirinkan pesan lamaran kepada Ummu Salamah.

Awalnya, disebabkan beberapa kekurangan, Ummu Salamah menyampaikan keengganannya dan menyampaikan alasan bahwa umur beliau semakin bertambah sehingga tidak subur lagi. Namun karena tujuan lamaran Rasulullah (saw) adalah untuk hal lain, akhirnya Ummu Salamah menerima lamaran Rasul. Dalam hal ini,

37 Dalam riwayat-riwayat disebutkan Abu Salamah dan Ummu Salamah ialah pasangan suami-istri yang sangat saling menyintai. Ummu Salamah sampai-sampai meminta janji agar satu sama lain tidak menikah lagi bila salah satu meninggal lebih dulu. Abu Salamah tidak menyetujuinya dan bahkan meminta istrinya untuk menaatinya dengan membiasakan membaca doa diatas bila ia meninggal lebih dulu.

38 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamiyizish shahabah, jilid 4, h. 132, Rabi’ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

putra Ummu Salamah bertindak sebagai wali ibunya dan menikahkan beliau. Seperti yang telah disampaikan bahwa Ummu Salamah adalah perempuan istimewa dan selain cerdas, memiliki derajat tinggi dalam keikhlasan dan keimanan. Beliau juga merupakan salah seorang diantara umat Muslim yang memulai hijrah ke Habasyah atas perintah Rasul. Begitu juga ketika hijrah ke Madinah, beliau yang paling awal hijrah dari antara kaum perempuan Muslim.

Hadhrat Ummu Salamah mempunyai kemampuan dapat membaca dan memiliki andil memberikan talim dan tarbiyah kepada para perempuan Muslim. Sebagaimana dalam kitab hadits dan banyak sekali riwayat dan hadits yang diriwayatkan oleh beliau sehingga dari segi periwayatan Hadits ini - diantara para istri Nabi Muhammad (saw) - beliau menempati posisi kedua [posisi pertama Hadhrat Aisyah rha]; dan Hadhrat Ummu Salamah menempati posisi ke-12 diantara para sahabat pria.<sup>39</sup>

Demikianlah kisah para sahabat. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat luhur para sahabat tersebut. Semoga kita diberikan taufik untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan itu.



---

39 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 530-531



# Manusia-Manusia Istimewa (Seri XIV)

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 20 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/07 Dzulqa'idah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Seorang sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Khallad bin Rafi az-Zurqi الخليلان الزرقى الخزرجي (حَلَّادُ بْنُ رَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْعَجْلَانَ الزَّرْقِيِّ الْخَزْرَجِيِّ) (berasal dari kaum Anshar. Beliau termasuk beruntung karena telah ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Allah Ta'ala menganugerahkan putra-putri yang banyak kepada beliau.<sup>1</sup>

Dalam satu riwayat, Mu'adz bin Rifa'ah meriwayatkan dari ayahnya (Rifa'ah bin Rafi') yang mengatakan, "Saya bersama dengan saudara saya, Khallad bin Rafi' dengan menunggangi unta pernah menyertai Rasulullah (saw) menuju Badr. Unta itu sangat lemah sehingga ketika kami sampai di daerah Barid yang terletak di belakang daerah Rauha (الروحاء), unta kami terduduk.

1 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 447, Subai' ibn Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Saya berdoa, اللَّهُمَّ لَكَ عَلَيْنَا كُفْرٌ أَذَيْنَنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَنُحَرِّقَهُ 'Ya Tuhan! Kami bernazar kepada Engkau, jika Engkau dapat mengembalikan kami lagi ke Madinah nanti, kami akan kurbanakan unta ini.'

Ketika kami dalam keadaan seperti itu, Hadhrat Rasulullah (saw) lewat di depan kami. Beliau (saw) bertanya kepada kami, مَا لَكُمْ؟ 'Apa yang terjadi dengan kalian berdua?'

Kami menjelaskan kepada beliau semuanya. Rasulullah (saw) berhenti lalu berwudhu. Selanjutnya, beliau masukan air liur ke dalam air sisa wudhu itu. Kemudian, atas perintah beliau (saw), kami membuka mulut unta. Beliau masukkan sedikit air tadi ke dalam mulut unta lalu beliau juga siramkan air tersebut sedikit ke kepala unta, leher, bahu, punggung dan ekor unta.

Lalu Rasulullah (saw) berdoa, اللَّهُمَّ اجْعَلْ رَافِعًا وَخَلَّادًا 'Ya Allah! berikanlah kekuatan pada unta ini supaya Rifa'ah bin Rafi dan Khallad bin Rafi' dapat menunggangnya lagi.' Kemudian, beliau (saw) pergi.

Kami pun berdiri lalu berangkat. Pada akhirnya kami berjumpa dengan Rasulullah (saw) di permulaan daerah Manshaf (المنصف). Unta kami yang terdepan diantara kafilah. Ketika Rasulullah (saw) melihat kami, beliau tersenyum. Berkat doa beliau, kelemahan yang dialami unta kami menjadi hilang.

Kami terus berjalan dan akhirnya sampailah di Badr. حتى إذا كنا بالمصلى راجعين من بدر برك علينا، فنحره أخي، فقسّم لحمه، وتصدّق به Ketika dekat dengan lembah Badr, ketika kami sampai di daerah Mushala sekembalinya kami dari Badr, unta itu duduk lagi lalu saudara saya menyembelihnya, membagi-bagi dagingnya dan membagi-baikannya sebagai sedekah."<sup>2</sup>

Di awal khotbah tadi telah saya sampaikan nazar yakni jika unta tersebut dapat mengantarkan sampai tujuan, maka kami akan menyembelihnya, lalu mereka memenuhi nazar tersebut.

**Seorang sahabat yang bernama Hadhrat Haritsah bin Suraqah ( حَارِثَةُ بْنُ سُرَاقَةَ ) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu wafat pada perang Badr di tahun ke-2 Hijriyah.** Ibunda beliau Ummu Rubai' binti Al-Barra yang merupakan bibi Hadhrat Anas bin Malik.<sup>3</sup>

Beliau dan ibunda mendapatkan karunia untuk masuk Islam sebelum hijrah.

2 Musnad al-Bazaar ( مسند البزار ), ( مُسْنَدُ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ), ( حَدِيثُ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ ), tertantum juga dalam Kitab al-Maghazi ( كتاب المغازي ) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi ( مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ ) (الوَأَقِيدِي موضع الصلاة، وهو هنا موضع بعينه في عقيق المدينة. 25/ص 1/ج: (الوَأَقِيدِي (إمتاع الأسماع - المقرئ)).

3 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah ( الإصباية في تمييز الصحابة ), jilid 4, h. 132, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

Saat itu ayah beliau telah wafat.<sup>4</sup>

Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Saib bin Usman bin Mazh'un yakni mengikatkan perjanjian persaudaraan.<sup>5</sup>

Abu Naim meriwayatkan bahwa Hadhrat Haritsah bin Suraqah selalu memperlakukan ibunya dengan sangat baik, sehingga Rasulullah (saw) bersabda, دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ حَارِثَةَ، كَذَلِكُمْ أُرِي، وَشَهِدَ لَهُ أَنَّهُ أُسْكِنَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى 'dakhaltul jannata, fara-aitu Haritsah.' – 'Ketika saya masuk ke surga saya melihat Haritsah di sana.'<sup>6</sup>

Hibban bin Arqah (pihak kuffar Quraisy Makkah) telah mensyahidkan beliau pada perang Badr. Dia memanahnya ketika beliau meminum air di Haudh. Anak panah itu mengenai leher beliau dan mengakibatkan beliau syahid.

Hadhrat Anas (ra) meriwayatkan Rasul Karim (saw) tengah berjalan, lalu ada seorang pemuda Anshar yang datang menghampiri beliau Saw. Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya padanya, كَيْفَ أَصْبَحْتَ يَا حَارِثَةُ؟ "Wahai Haritsah! Bagaimana Anda melewati pagi ini?"

Beliau menjawab, أَصْبَحْتُ مُؤْمِنًا بِاللَّهِ تَعَالَى حَقًّا "Saya melewati pagi ini dengan keyakinan bahwa saya beriman pada Allah dengan keimanan sejati."

Beliau (saw) bersabda, انظُرْ إِلَى مَا تَقُولُ فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْلٍ حَقِيقَةً "Coba lihat apa yang sedang Anda katakan karena setiap sesuatu memiliki hakikat."

Pemuda itu mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَرَفْتُ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا، فَأَشْهَرْتُ لَيْلِي، وَأَطْمَأَنْتُ نَهَارِي، فَكَأَنِّي بَعْرَشُ رَبِّي بَارِزًا، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ يَتَزَاوَرُونَ فِيهَا، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ النَّارِ يَتَعَاوَنُونَ فِيهَا "Ya Rasulullah (saw)! Hati saya sudah tidak cinta lagi pada dunia. Saya terjaga semalaman dan kehausan sepanjang siang yakni beribadah malam dan berpuasa. Saya seolah-olah dapat melihat Arasy Tuhanku Yang Maha Kuasa dengan mata lahiriah. Seolah saya melihat penduduk surga seperti tengah saling bertemu satu sama lain. Seolah tengah melihat penduduk neraka yang tengah ribut di dalamnya."

Beliau (saw) bersabda, أَنْصَبْتَ فَأَلْزَمَ، عِنْدَ نَوْرِ اللَّهِ تَعَالَى الْإِيمَانَ فِي قَلْبِهِ "Anda teguhlah akan hal itu. Anda adalah seorang hamba yang keimanannya telah disinari Allah."

Lalu dia berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ تَعَالَى لِي بِالشَّهَادَةِ "Ya Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya supaya mendapat kesyahidan!"

Selanjutnya, Rasulullah (saw) mendoakan beliau. Ketika para pengendara

4 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian 3 halaman 299, terbitan Dar Isya'at, Karachi, 2004.

5 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 307, Saib ibn Utsman, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

6 Ma'rifatush Shahaabah karya Abu Na'im al-Ashbahani (معرفه الصحابة لأبي نعيم), al-Asmaa (حارثة ابن الربيع والرَّبِيعُ اسْمُ أَبِيهِ، وَهُوَ حَارِثَةُ بْنُ سُرَّاقَةَ بْنِ الْحَارِثِ), (الأسماء).

kuda dipanggil pada saat hari Badr, beliau (*ra*) adalah yang paling pertama tampil dan merupakan penunggang kuda yang paling dahulu syahid.<sup>7</sup>

Diriwayatkan (أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْفَزَارِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ الطَّوِيلِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ) bahwa beliau (Hadhrat Haritsah) adalah sahabat Anshar yang paling dulu syahid pada perang Badr. Ketika ibunda beliau, Hadhrat Rabiah mendapatkan kabar syahidnya Hadhrat Haritsah, ia datang menjumpai Rasulullah (saw) dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْتُ مَنَزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي، فَإِنَّ يَكُ فِي الْجَنَّةِ أَصِيبُ وَأَحْتَسِبُ، وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى تَرَى مَا أَصْنَعُ “Hudhur (yang mulia) mengetahui betapa kecintaan saya kepada Haritsah, dia selalu mengkhidmati saya. Jika dia termasuk ahli surga, saya akan bersabar dan mawas diri. Namun jika tidak, Tuhan-lah yang Maha tahu apa yang akan saya lakukan.”

Rasulullah (saw) bersabda, وَيَحْكُ أَوْ جَنَّةٍ وَاحِدَةً، إِنَّمَا هِيَ جَنَّاتٌ كَثِيرَةٌ، وَإِنَّهُ فِي جَنَّةِ الْفَرْدُوسِ، “Wahai Ummu Haritsah! Surga tidaklah satu, melainkan banyak. Haritsah berada dalam Surga Firdaus, yakni surga yang tertinggi.”<sup>8</sup>

Lalu ibu beliau mengatakan, “Saya pasti akan bersabar.”

Berdasarkan riwayat lainnya ketika Rasulullah (saw) bersabda bahwa Haritsah berada dalam Firdaus tertinggi, lalu ibu beliau pulang dalam keadaan tersenyum dan mengatakan, بَخِ بِحَجْرِكَ يَا حَارِثَةَ، “Betapa hebatnya kamu Haritsah.”<sup>9</sup>

Pada kesempatan perang Badr, Allah Ta’ala telah membuat terbunuh para pembesar Quraisy dan menghinakan kaum *kuffar* serta menganugerahkan kehormatan bagi para umat Muslim yang ikut dalam perang tersebut. Berkenaan dengan para pengikut Badr, Allah Ta’ala mengabarkan, “Apapun yang kalian lakukan setelahnya, telah diwajibkan surga atas kalian.”

Allah Ta’ala mengatakan kepada para sahabat Badr, “Apapun yang kalian lakukan, telah diwajibkan surga atas kalian.” Maksudnya bukanlah, “Dosa apapun yang kalian lakukan, kalian pasti tetap akan mendapatkan surga”, melainkan maksudnya, “Sejak saat ini para ahli Badr tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah Ta’ala, Allah Ta’ala sendiri akan selalu

7 Bahrul Fawaid atau Ma’anil Akhyaar (بَحْرُ الْفَوَائِدِ الْمُسَمَّى بِمَعَانِي الْأَخْيَارِ) karya Abu Bakr Muhammad ibn Abu Ishaq ibn Ibrahim ibn Ya’qub Al-Kalabazi dalam (أبو بكر محمد بن أبي إسحاق بن إبراهيم بن يعقوب) (الكلاباذي البخاري الحنفي) w. 380 Hijriyah.

8 Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, bab sifat surga dan neraka (بَابُ صِفَةِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ)

9 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 1, h. 650-651, Haritsah bin Suraqah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003; As-Sirah al-Halabiyyah atau Insanul ‘Uyuu fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) artinya Laporan Pandangan Mata atas Sejarah Hidup dia yang Terpercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi saw, bab perang Badr kubra (بَابُ غَزْوَةِ بَدْرِ الْكُبْرَى) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb, wafat di Mesir. Beliau wafat pada 1044 Hijriyah.

membimbing para ahli Badr.”

Rasulullah (saw) bersabda berkenaan dengan Hadhrat Haritsah bin Suraqah (Ra), “Siapa yang syahid pada saat perang Badr, mereka berada di surga Firdaus.”<sup>10</sup>

**Berikutnya seorang Sahabat yang bernama Hadhrat Abbad bin Bisyr (عَبَّادِ بْنِ بَشِيرٍ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.** Beliau wafat pada perang Yamamah di tahun 11 Hijriyah. Hadhrat Abbad bin Bisyr mendapat panggilan Abu Basyar atau Abu Rabi’. Beliau berasal dari Kabilah Banu Asy’al. Beliau hanya memiliki seorang putri yang kemudian wafat. Beliau baiat masuk Islam di Madinah di tangan Hadhrat Mus’ab bin Umair (ra) sebelum Hadhrat Sa’ad bin Mu’adz (ra) dan Hadhrat Usaid bin Hudhair (ra).

Pada saat menjalinkan persaudaraan di Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjadikan beliau saudara Hadhrat Abu Huzaifah bin Uqbah. Hadhrat Abbad bin Bisyr ikut perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan menyertai Rasulullah (saw). **Beliau termasuk sahabat yang diutus oleh Rasulullah (saw) untuk membunuh Ka’b bin Asyraf.**<sup>11</sup>

**Berkenaan dengan peristiwa pembunuhan Ka’b bin Asyraf, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyin** yang mengutip dari berbagai sumber kitab (buku) sejarah, sebagai berikut: Demikianlah, perang Badr telah membangkitkan kebencian orang Yahudi Madinah.” (Orang-orang Yahudi Madinah beranggapan pada perang Badr kaum kuffar akan menghabiskan umat Muslim. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, umat Muslim-lah yang menang dan hal itu menimbulkan kebencian orang Yahudi kepada umat Muslim.)

“Sangat disayangkan, pengusiran Banu Qainuqa (cabang kaum Yahudi Madinah yang melanggar perjanjian dengan melakukan makar) pun tidak dapat menarik perhatian orang-orang Yahudi lainnya kepada *ishlahah* (perdamaian, perbaikan) dan justru semakin meningkat dalam kejahatan dan menimbulkan kekacauan. Dalam hal ini, kisah pembunuhan Ka’b merupakan satu dari mata rantai ini.

Meskipun Ka’b adalah seorang Yahudi dari sisi agama, sebetulnya bukanlah keturunan Yahudi, melainkan orang Arab. Ayahnya adalah seorang licik dan cerdik bernama Asyraf dari Banu Nibhan yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadhir dan menjadi kawannya. Pada akhirnya, sedemikian rupa dia menebarkan pengaruhnya sehingga pemimpin tertinggi Banu Nadhir, Abu Rafi

10 Syarh az-Zurqani jilid dom (II), h. 257, bab ghazwah Badr al-Kubra, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

11 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 336, Abbad ibn Bisyr, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

bin Abul Haqiq bersedia memberikan putrinya untuk dinikahi olehnya. Dari perut perempuan itulah terlahir Ka'b yang setelah dewasa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari ayahnya sehingga pada akhirnya dia mendapatkan kedudukan seolah-olah seluruh Yahudi Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin.

Selain gagah dan rupawan, Ka'b juga seorang penyair yang hebat dan sangat kaya raya. Melalui hartanya itu sehingga para ulama dan orang-orang berpengaruh lainnya berada dalam genggamannya. Namun dari sisi akhlak dia adalah seorang yang sangat buruk. Dia sangat mahir dalam menciptakan kekacauan secara diam-diam dan mengatur rencana jahatnya.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka'b bin Asyraf bersama dengan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan Yahudi berkenaan dengan hubungan persahabatan, perdamaian dan pertahanan bersama. Secara lahiriah memang telah berjanji, namun dalam kedalaman hati Ka'b mulai menyala api kebencian dan permusuhan dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam (saw) dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam.

Setiap tahun Ka'b selalu memberikan sumbangan kepada para ulama dan tokoh Yahudi, namun paska hijrah Rasulullah (saw) ketika para tokoh ini datang kepadanya untuk mengambil jatah hadiah tahunannya, dalam obrolan, Ka'b menyinggung perihal Rasulullah (saw) kepada para ulama dan menanyakan kepada para ulama mengenai Rasulullah (saw) berdasarkan kitab-kitab suci, lalu para ulama menjawab, 'tampaknya beliau ini (Rasulullah (saw)) adalah Nabi yang telah dijanjikan kepada kita.'

Mendengar jawaban tersebut Ka'b sangat kecewa dan marah kepada mereka. Ia lalu mengusir mereka dan tidak memberikan lagi jatah hadiahnya kepada mereka.

Ketika mata pencaharian para Ulama Yahudi hilang, lalu mereka datang lagi kepada Ka'b dan mengatakan, 'Kami telah keliru dalam memahami tanda-tanda lalu kami renungkan lagi ternyata Rasulullah (saw) itu bukanlah Nabi yang dijanjikan oleh kitab-kitab suci kita itu.'

Mendengar jawaban tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan Ka'b, Ka'b pun bahagia dan membagikan jatah tahunannya. Dengan demikian, kalau hal ini sifatnya merupakan penentangan secara keagamaan, yang mana meskipun ditempuh dalam corak yang tidak disukai, namun tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk dibunuh. Sebab, penentangannya dalam corak itu bukanlah sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh.

Namun, yang menjadi alasan pembunuhannya ialah setelah itu corak penentangan Ka'b semakin lebih berbahaya lagi, sehingga paska perang Badr, dia

menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebar kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan kondisi yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Sebenarnya sebelum perang Badr, Ka'b beranggapan gejala keimanan umat Muslim sifatnya hanya sementara saja dan secara perlahan-lahan umat Muslim akan dengan sendirinya bercerai-berai dan kembali kepada agama moyangnya. Namun ketika pada perang Badr umat Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh, maka dia paham sekarang agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Untuk itu paska perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam.

Pelampiasan pertama kali kebencian dan kedengkiannya itu terjadi pada saat kabar kemenangan perang Badr sampai ke Madinah. Setelah mendengar kabar tersebut, Ka'b mengatakan bahwa kabar tersebut nampaknya palsu, karena tidaklah mungkin Muhammad (saw) dapat mengalahkan lasykar Quraisy yang sangat tangguh itu dan mustahil para pemuka Quraisy yang terkenal itu hancur. Seandainya kabar ini benar, maka kematian lebih baik dari kehidupan.

Ketika mendapatkan info kebenaran kabar tersebut dan Ka'b sudah yakin memang benar perang Badr ini telah membuat Islam semakin tangguh, yang tidak terbayangkan olehnya sedikit pun maka ia diliputi kemarahan besar. Ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah.

Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejala yang meliputi hati orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang Quraisy akan darah umat Muslim. Dia penuh dada mereka dengan gejala balas dendam dan api permusuhan.<sup>12</sup> Dan ketika disebabkan provokasi Ka'b, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, maka Ka'b memanggil mereka ke Ka'bah mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegang kain tirai Kabah dengan mengatakan, "Sebelum kami dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kami tidak akan bisa tenang."<sup>13</sup>

Setelah membangkitkan gejala api dendam di Makkah, orang jahat itu (Ka'b) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk memprovokasi kaum demi kaum demi memusuhi Islam.<sup>14</sup> Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah, dia ungkapkan syair provokatif yang sangat kotor dan dengan cara yang jahat berkenaan dengan

12 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Hadīts No. 3000

13 Fathul-Bārī Sharhu Shahih al-Bukhārī, By Al-Imām Ahmad bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p 428, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Hadīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

14 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

wanita Muslim, sampai-sampai dia tidak segan-segan menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu.<sup>15</sup> Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri. Pada akhirnya, dia (Ka'b tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda dengan cara mengundang Rasulullah (saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta'ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.<sup>16</sup>

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka'b yakni melanggar perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas, maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Lalu, Rasulullah (saw) memerintahkan beberapa Sahabat untuk membunuhnya.<sup>17</sup>

Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'b menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - dapat menimbulkan peperangan yang mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Lalu Rasulullah (saw) memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka'b secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

Beberapa orang mencari kesempatan yang pas dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad bin Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa'ad bin Mu'adz.

Muhammad bin Maslamah bertanya, "Wahai Rasulullah (saw)! Untuk melakukan pembunuhan secara diam-diam perlu ada yang dikatakan, perlu ada alasan yang diungkapkan yang dapat membuat Ka'b keluar dari rumahnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang aman."

Dengan memperhatikan dampak luar biasa yang dapat timbul jika tidak menempuh hukuman secara yang diam diam, beliau (saw) bersabda, "Baiklah."

---

15 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 518, Maqṭalu Ka'b ibnīl-Ashraf, Dārul-Kutubīl-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ar-Raudhul-Unufī Fī Tafsīris-Sīratīn-Nabawīyyatī libnī Hishām, By Abul-Qāsim 'Abdur-Rahmān bin 'Abdillāh bin Ahmad, Volume 3, p. 230, Maqṭalu Ka'bībnīl-Ashraf, Dārul-Kutubīl-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition

16 Tārīkhul-Khamīs Fī Ahwālī Anfasi Nafīs, By Husain bin Muhammad bin Hasan, Volume 1, p. 413, Sariyyatu Muhammad bin Maslamah Li-Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut

17 Shahīhul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Hadīth No. 4037

Selanjutnya, atas saran Sa'ad bin Mu'adz, Muhammad bin Maslamah membawa serta Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya lalu berangkat ke rumah Ka'b. Mereka memanggil Ka'b keluar dan mengatakan, "Ketua kami - Rasulullah (saw) - meminta sedekah dari kami. Kami sedang kesempitan, apakah kamu dapat menolong kami untuk memberikan pinjaman?"

Mendengar hal ini Ka'b kegirangan dan berkata, "Demi Tuhan, tidak lama lagi kalian akan merasa bosan dengan orang itu (Rasulullah (saw)) lalu meninggalkannya."

Lalu Muhammad bin Maslamah menjawab, "Kami telah memilih untuk mengikuti Muhammad Saw. Sekarang kami tengah melihat bagaimana akhir dari gerakan ini. Namun kamu jawab dulu maukah kamu pinjamkan hutang?"

Ka'b mengatakan, "Baik, namun harus ada jaminannya."

Muhammad bertanya, "Apa itu?"

Si licik itu mengatakan, "Jaminanlah para wanita kalian."

Sambil menahan emosi Muhammad mengatakan, "Bagaimana bisa, kami menjaminkan kepada pria seperti kamu, kamu tidak bisa dipercaya."

Ka'b berkata, "Kalau begitu anak laki-laki."

Muhammad mengatakan, "Tidak mungkin juga kami jaminkan anak kami padamu, kami tidak dapat menanggung celaan dan kecaman semua orang Arab nantinya. Kalau kamu mau kami bisa menjaminkan senjata kami padamu."

Ka'b setuju.

Muhammad bin Maslamah dan kawannya pulang setelah sebelumnya berjanji untuk datang malam hari.

Ketika malam, grup tersebut membawa persenjataan karena saat itu dapat membawa senjata secara terbuka, lalu sampai di rumah Ka'b. Lalu membuat Ka'b keluar dan sambil berbicara mengajaknya terus ke satu tempat sambil berjalan, Ka'b dikuasai dan seorang sahabat mencabut pedang lalu membunuhnya. Ka'b terjatuh. Kemudian, Muhammad bin Maslamah dan kawannya kembali dan menghadap Rasulullah (saw) serta mengabarkan telah dibunuhnya Ka'b.<sup>18</sup>

Ketika kabar terbunuhnya Ka'b menyebar ke seluruh kota, orang-orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes, "Pemimpin kami Ka'b bin Asyraf telah dibunuh seperti itu."

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) bersabda, "Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka'b?"

18 Shahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, ʿadīth No. 4037

Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka'b diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menebar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.<sup>19</sup>

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam.

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, "Hendaknya kalian sekurang-kurangnya untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan."

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun membuat perjanjian kepada umat Muslim untuk memulai kehidupan damai dari awal lagi dan menghindari perbuatan *fasad* (merusak).<sup>20</sup>

Mendengarkan perkataan mereka, Rasul tidak lantas bersabda, "Umat Muslim tidak membunuhnya", melainkan beliau menyebutkan beberapa pelanggarannya dan memberitahukan konsekuensi yang harus diterima yakni karena perbuatannya itu ia harus dibunuh. Orang-orang Yahudi pun terpaksa mengakui apa yang Rasulullah (saw) katakan adalah benar, untuk itu ditulis perjanjian baru, supaya kejadian seperti itu tidak terulang lagi nantinya dan tercipta suasana kondusif untuk yang akan datang. Untuk itu jangan sampai sekarang Yahudi balas dendam lalu menghukum umat Muslim.

Seandainya pihak Yahudi menganggap terbunuhnya orang Yahudi itu salah, maka mereka tidak akan diam bahkan akan menuntut untuk membalas. Saat itu perwakilan Yahudi tersebut tidak menuntut itu dan diam saja. Ini semua memberitahukan bahwa pembunuhan (Ka'b) tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku saat itu. Fitnah dan kekacauan yang disebarkan Ka'b pada saat hidupnya lebih berbahaya dari pembunuhan, dan itulah hukuman bagi pelanggar seperti itu dan memang sudah sepantasnya.

Seperti yang saya katakan bahwa itu sesuai dengan kebiasaan saat itu. Ketika Ka'b dihukum dan memang layak sesuai dengan kebiasaan saat itu. Seperti yang kita saksikan dan tampak juga dari sikap orang Yahudi, maka tidak ada lagi celah untuk melontarkan keberatan. Jika memang Ka'b tidak layak dihukum seperti itu, pasti mereka protes untuk disidangkan dengan mengatakan kenapa tidak diberikan hukuman secara terang-terangan. Walhasil, semua ini membuktikan hukuman untuk Ka'b itu adalah sesuai.

Namun perlu juga adanya penegasan dalam hal ini bahwa grup-grup radikal

19 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Hadīts No. 3000; Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

20 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 466-470

yang ada saat ini keliru menafsirkan riwayat seperti ini. Itu artinya, pemerintahan yang totaliter dan kalangan radikal beranggapan memberikan hukuman mati seperti itu (secara membabi buta-Pent) adalah diperbolehkan. Pertama, pada saat ini terdapat orang-orang yang dibunuh padahal tidak menyebarkan kekacauan. Kedua, yang dihukum hanyalah orang yang bersalah, bukan lantas keluarganya juga atau orang lain terkena dampaknya. Pada saat ini ketika memberikan hukuman, orang-orang tidak bersalah pun dibunuh, seperti para wanita dan anak-anak sehingga melumpuhkan banyak orang.

Bagaimanapun hal tersebut, berdasarkan hukum masa ini, semua ini adalah tidak dibenarkan. Sedangkan berdasarkan hukum pada zaman itu, hukuman itu adalah benar dan wajib diberikan, yang mana pemerintah melakukannya.

Hadhrat (saw) mengutus Hadhrat Abbad bin Bisyr kepada Banu Sulaim dan Muzainah untuk memungut sedekah. Hadhrat Abbad bin Bisyr tinggal di tempat mereka selama 10 hari dan sepulangnya dari sana pergi untuk menerima sedekah dari Banu Mustaliq. Di sana pun beliau tinggal 10 hari kemudian kembali ke Madinah. Demikian pula diriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Abbad bin Bisyr sebagai pembagi harta ghanimah perang Hunain. Pada perang tabuk Rasulullah (saw) menunjuk beliau sebagai pengawas untuk menjaga harta beliau (saw).<sup>21</sup>

Beliau termasuk sebagai sahabat yang cerdas lagi terpelajar. Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa tiga orang sahabat Anshar yang tidak ada yang melebihi dalam hal kecerdasan di kalangan sahabat Anshar dan kesemuanya berasal dari Kabilah Banu Abdul Asy'ar yakni Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz, Hadhrat Usaid bin Hudhair dan Hadhrat Abbad bin Bisyr.

Hadhrot Abbad bin Bisyr (عَبَادُ بْنُ بَشِيرِ الْأَنْصَارِيِّ) meriwayatkan Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda kepada kaum Anshar، وَالنَّاسُ، وَأَنْتُمْ الشُّعَارُ، فَلَا أَوْثِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ “Wahai kaum Anshar! kalian semua merupakan Syi'ar saya.” (Pakaian yang paling bawah dari semua pakaian dan selalu menempel dengan tubuh atau semacam pakaian bagian dalam) Sedangkan orang lain bagaikan kain yang menutupi bagian atas.<sup>22</sup>

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, “Saya merasa tentram karena kalian tidak akan menimpakan kesulitan kepada saya.”

Hadhrot Abbad bin Bisyr syahid pada perang Yamamah di usia 45 tahun.

Hadhrot Aisyah (ra) meriwayatkan Hadits yang menjelaskan ibadah beliau

21 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 338, Abbad ibn Bisyr, Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut, 1990.

22 Tarikh ibn Khaitamah (تسوية أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم), (السفر الثاني من تاريخ ابن أبي خيثمة)

dan tilawat Qur'an oleh beliau, "Suatu kali Nabi (saw) bertahajjud di rumah saya." Nabi (saw) mendengar Abbad tengah membaca Al-Quran di dalam masjid. Beliau (saw) bertanya, 'Wahai Aisyah ra, apakah ini suara Abbad?' Saya menjawab: 'Iya.' Rasulullah (saw) berdoa, *اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبَادًا* 'Semoga Allah Ta'ala menyayangi Abbad.'<sup>23</sup>

Hadhrat Anas juga meriwayatkan, *أَنَّ رَجُلَيْنِ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَا، مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مَظْلِمَةٍ، وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمُضْبَاحَيْنِ يُضِيئَانِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَكَمَا افْتَرَقَا صَارَ أَحَدُهُمَا مِثْلَ الْوَجْدِ وَآخَرُهُمَا مِثْلَ الْوَجْدِ حَتَّى أَتَى أَهْلَهُ* "Ada dua orang sahabat Nabi yang mulia (saw) keluar dari rumah beliau (saw) di kegelapan malam." (Pertama adalah Hadhrat Abbad bin Bisyr dan kedua adalah Hadhrat Usaid bin Hudhair.)

"Bersama mereka masing-masing ada cahaya semacam lentera di depan mereka yang menerangi jalan. Setelah mereka berpisah jalan, setiap mereka diterangi oleh satu cahaya semacam lentera itu. Akhirnya sampai di rumah masing masing."<sup>24</sup>

Beliau pun ikut serta dalam perjalanan perjanjian Hudaibiyah. Berkenaan dengan perjalanan ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat dari Madinah pada bulan Dzul Qa'dah, permulaan 6 Hijriyah, hari Senin pada pagi hari bersama dengan lebih dari 1400 sahabat. Istri beliau Hadhrat Ummu Salamah menyertai beliau dalam perjalanan tersebut. Beliau menetapkan Numailah bin Abdillah sebagai pejabat Amir Madinah dan Abdullah Ummi Maktum yang tuna netra sebagai Imam Shalat.

Ketika Rasulullah (saw) sampai di Dzul Halifah yang berjarak sekitar 6 mil dari Madinah ke arah Makkah, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berhenti. Setelah shalat Zhuhur, beliau memerintahkan untuk menandai unta-unta yang akan dikurbankan yang berjumlah 70 ekor. Rasulullah (saw) juga memerintahkan untuk memakai pakaian Ihram, pakaian khusus untuk ritual ibadah haji. Beliau sendiri pun memakainya.

Selanjutnya, beliau mengutus sahabat bernama Busr bin Sufyan dari Kabilah Khuza'ah yang tinggal tidak jauh dari Makkah untuk mencari informasi keadaan Quraisy apakah mereka berencana untuk menyikapi dengan buruk atau tidak [terhadap umat Muslim]. Busr lalu berangkat ke Makkah secara sembunyi-sembunyi. Sebagai bentuk kehati-hatian yang lebih, Rasulullah (saw) menetapkan pasukan berjumlah 20 pengendara dibawah komando Abbad bin Bisyr untuk lebih dulu berjalan di bagian depan kumpulan besar umat Muslim. Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, mereka sampai di dekat Usfaan yang terletak sekitar dua manzil (dua hari perjalanan) menuju Makkah.

Informan yang diutus tadi (Busr bin Sufyan) kembali dan mengabarkan

23 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang kesyahidan, 2655

24 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat, 465

kepada Nabi (saw) bahwa Quraisy Makkah tengah emosi dan bertekad kuat untuk menghentikan beliau (saw). Dalam menampilkan kemarahannya itu sampai-sampai diantara mereka sebagian mengenakan kulit *Cheetah* (harimau) dan bertekad kuat untuk berperang. Dalam cara apapun mereka ingin menghadang umat Muslim. Diketahui pula Quraisy telah mengutus satu pasukan berkuda dibawah komando Khalid bin Walid - saat itu belum baiat - dan lasykar tersebut saat itu sudah mendekati umat Muslim. Ikrimah bin Abu Jahal juga ikut dalam lasykar tersebut.

Setelah Rasulullah (saw) mendapatkan kabar tersebut, beliau (saw) memerintahkan para sahabat supaya untuk menghindari konflik dengan cara menjauh dari menggunakan jalan utama yang biasa dilalui dan berada di sebelah kanan. Disebabkan hal itu, pasukan Muslim melewati jalan yang sukar dan melalui jalur di dekat pantai.<sup>25</sup>

Setelah itu terjadilah peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Dalam hal ini Hadhrat Abbad bin Bisyr pun ikut serta dalam pasukan berkuda yang diutus untuk mencari tahu keadaan (informan). Beliau adalah sahabat yang terpercaya yang sangat dipercaya oleh Hadhrat Rasulullah (saw).

Hadhrat Abbad bin Bisyr termasuk dalam sahabat yang ikut dalam baiat yang terjadi di Hudaibiyah yakni Baiat Ridwan. **Ketika terjadi perang Dzatur Riqq', Hadhrat Rasulullah (saw) pada suatu malam bermalam di suatu tempat.** Pada saat itu angin berhembus kencang dan beliau bermalam di suatu lembah.

Beliau bertanya kepada para sahabat, مَنْ رَجُلٌ يَكُونُ نَا لَيْسَتْنَا هَذِهِ؟ 'Siapa yang akan berjaga malam ini?'

Mendengar hal itu Hadhrat Abbad bin Bisyr dan Hadhrat Ammar bin Yasir mengatakan, 'Kami siap untuk berjaga.'

Setelah itu keduanya duduk di puncak bukit. Kemudian, Hadhrat Abbad bin Bisyr mengatakan kepada Hadhrat Ammar bin Yasir, 'Saya akan berjaga pada bagian pertama malam. Anda tidur dulu. Nanti giliran Anda pada bagian setengah malam akhir. Saat itu gantian saya yang tidur.'

Hadhrat Ammar bin Yasir pun tidur dan Hadhrat Abbad bin Bisyr berdiri untuk shalat.

Pada waktu itu, Hadhrat Rasulullah (saw) telah memerintahkan untuk menawan para wanita di daerah Najd dikarenakan kejahatan paraarganya. Seorang suami dari seorang wanita diantara para wanita yang ditawan itu tidak ada saat penawanan karena jika dia ada tentu akan menyertai wanita tersebut.

Ketika pria tersebut kembali ke rumahnya, dia diberitahu umat Muslim telah memenjarakan istrinya. Saat itu dia bersumpah, "Saya tidak akan duduk dengan

25 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 749-750

tenang sebelum membunuh Muhammad (saw) atau sahabatnya.”

Lalu dia mendekati lembah tempat Rasulullah (saw) tengah beristirahat. Ketika dia melihat bayangan Hadhrat Abbad bin Bisyr di puncak bukit, ia berpikir, ‘Inilah penjaga musuh.’

Kemudian, dia memanahnya. Anak panahnya menancap di tubuh Hadhrat Abbad bin Bisyr. Hadhrat Abbad bin Bisyr saat itu tengah shalat. Beliau lalu mencabut anak panah itu dan melanjutkan shalat. Kemudian, pihak musuh itu melontarkan panah kedua dan mengenai beliau yang lalu beliau cabut dan buang.

Ketika terkena panah yang ketiga, mengalir darah yang cukup banyak dari tubuh beliau. Beliau menyelesaikan shalatnya lalu membangunkan Ammar bin Yasir. Ketika Ammar bin Yasir melihat Hadhrat Abbad terluka, bertanya, **سُبْحَانَ اللَّهِ ، أَفَلَا أَهْبَيْتَنِي أَوَّلَ مَا رَمَاكَ ؟** “Kenapa Anda tidak membangunkan saya dari tadi?”

Beliau menjawab, “Saya tengah membaca sebuah surat (Al-Kahfi dalam shalat), saya tidak ingin memutuskan shalat.”<sup>26</sup> Inilah kualitas ibadah mereka.

Diriwayatkan bahwa Abu Sa’id al-Khudri berkata: «Abbad bin Bisyr mengatakan kepada saya: ‘Hai Abu Sa’id! Saya bermimpi langit terbelah dan saya masuk ke dalamnya, setelah itu langit tersebut tertutup lagi dan kembali seperti semula. Insya Allah. Saya yakin penjelasan mimpi ini Allah Ta’ala akan menganugerahi saya kedudukan syahid!’ Saya (Abu Sa’id) katakan, ‘Demi Tuhan! Anda telah melihat kebaikan.’”

Hadhrt Abu Said al-Khudri meriwayatkan, “Pada perang Yamamah saya melihat Hadhrt Abbad bin Bisyr tengah menyeru orang-orang Anshar, ‘Patahkanlah sarung pedang kalian lalu pisahkan diri dari orang-orang [selain orang Anshar]!’

Beliau memilih 400 orang diantara kaum Anshar yang tidak membaur dengan yang lainnya lagi. Hadhrt Abbad bin Bisyr, Hadhrt Abu Dujanah dan Hadhrt Bara bin Malik berada di depan 400 orang itu. Sesampainya mereka di Babul Hadiqah (pintu kebun tempat kubu musuh), mereka berperang dengan dahsyat. Hadhrt Abbad bin Bisyr syahid pada saat itu. Wajahnya tidak bisa dikenali karena begitu banyaknya bekas goresan pedang di wajahnya. Tubuhnya hanya dikenali karena ada tanda tertentu di badannya.<sup>27</sup>

### **Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Sawad bin Ghaziyyah al-Anshari**

( سَوَادُ بْنُ غَزِيَّةِ الْأَنْصَارِيِّ ) **radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.** Beliau adalah sahabat Anshar. Diriwayatkan beliau berasal dari kabilah Banu Adi bin Najar. Beliau ikut pada perang

26 Sirah al-Halabiyyah, jilid dom (II), h. 368-369, ghazwah dzatur Riqā’, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002. Tarikh ibn Katsir.

27 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad terj. Urdu, jilid 4, h. 41, Nafis Academy, Karachi-Pakistan. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 336-337, Abbad ibn Bisyr, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya. Pada perang Badr beliau menawan Khalid bin Hisyam Makhzumi. Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) mengutus beliau sebagai Amil di Khaibar, beliau membawa kurma yang berkualitas baik dari sana. Rasulullah (saw) membeli kurma dengan menukarkan dua sha' kurma biasa milik beliau (saw) dan mendapatkan satu sha' kurma milik Sawad tersebut.<sup>28</sup>

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai kurma dan beliau (saw) membeli dengan menukarkan kurma dengan kurma lagi berdasarkan harga pada saat itu.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Shahib menjelaskan dalam buku Sirat Khataman nabiyyin bahwa pada peristiwa perang Badr dikisahkan perihal keberuntungan dan kecintaan Hadhrat Sawad kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Suatu hari pada bulan Ramadhan tahun 2 Hijriyah tanggal 17 pada hari Jumat bertepatan dengan 14 Maret 623 Masehi, umat Muslim bangun tidur lalu para pecinta Tauhid ini mendirikan shalat subuh di suatu lapangan luas. Para hamba Tuhan yang Esa ini sujud ke hadirat Tuhan. Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) menyampaikan khotbah perihal Jihad.

Ketika muncul terang cahaya, beliau mulai meluruskan barisan (shaf) umat Muslim dengan menggunakan anak panah. Saat itu ada seorang sahabat bernama Sawad yang sedikit menonjol tubuhnya dari shaf. Rasulullah (saw) memerintahkan padanya untuk mundur dengan isyarat anak panah. Namun kebetulan, kayu panah itu mengenai dadanya.

Dia memberanikan diri mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَوْجَعْتَنِي وَقَدْ بَعَثَكَ اللَّهُ بِالْحَقِّ فَأَقْدِنِي “Ya Rasulullah (saw)! Allah Ta’ala telah mengutus Anda dengan kebenaran dan keadilan. Namun Hudhur (yang mulia) telah mengenakan anak panah ini kepada saya dengan cara tidak haq. Demi Allah saya ingin menuntut balas.”

Saat itu para sahabat lainnya gelisah dan bingung memikirkan apa yang terjadi dengan Sawad?

Namun dengan penuh kasih sayang Rasulullah (saw) bersabda, اسْتَبْقِدْ “Baiklah! Sawad, silahkan Anda juga pukulkan anak panah pada saya juga.”

Lalu Rasulullah (saw) menyingsingkan pakaian dari dada beliau lalu Sawaad maju dan mencium dada Rasulullah (saw) dengan penuh kecintaan. Rasulullah (saw) tersenyum dan bertanya, مَا حَمَلَكَ عَلَىٰ هَذَا يَا سَوَادُ؟ “Apa yang Anda lakukan ini Sawad?”

Dengan suara penuh haru dia mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، حَصَرَ مَا تَرَى ، فَلَمْ آمِن ، فَأَرَدْتُ أَنْ يَكُونَ آخِرَ الْعَهْدِ بِكَ أَنْ يَمَسَّ جِلْدِي جِلْدَكَ الْقَتْلُ ، “Ya Rasulullah (saw)! Di depan ada musuh, entahlah apakah saya akan selamat nantinya atau tidak. Saya berkeinginan,

28 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 590, Sawad ibn Ghaziyah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996 (كان عامل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْبَرَ، فَأَتَاهُ بتمر جَنِيْب (قد أخذ منه صاعًا بصاعين من الجمع

sebelum saya syahid terlebih dahulu menyentuhkan tubuh saya dengan tubuh penuh berkat Hudhur dengan penuh kecintaan.”

فَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِحَيْرٍ ، وَقَالَ لَهُ خَيْرًا  
mendoakan kebaikan untuknya.<sup>29</sup>

Sungguh menakjubkan cara-cara para sahabat dalam menampilkan bentuk kecintaan kepada Rasulullah (saw). Ada juga riwayat Hadhrat Ukkasyah, yang terjadi setelah berusia tua dan terjadi jauh di kemudian hari. Sedangkan riwayat ini adalah permulaan. Setiap saat mereka berusaha untuk mendapatkan kesempatan tidak hanya menampilkan kecintaan kepada Muhammad saw, bahkan bagaimana supaya meraih banyak keberkatan dari kedekatan dengan Rasulullah (saw).

Semoga Allah Ta’ala senantiasa meninggikan derajat bintang-bintang yang bercahaya terang itu dan menganugerahi kita taufik untuk memahami hakikat kecintaan kepada sang Rasul dari Arab tersebut. [*Aamiin*]



29 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 518-519; dinukil dari Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), karya Ibn al-Atsir (علي بن محمد بن عبد الكريم بن عبد الواحد الشيباني الجزري، ابن الأثير، عز الدين، أبو الحسن fit Tarikh. Beliau wafat pada 630 H/1232 M. Beliau keturunan bangsa Kurdi yang pada masa pra Islam amat terpengaruh budaya dan bahasa Pahlavi, Iran (Persia) kuno. Tercantum juga dalam Tarikh al-Umam wal Muluuk atau Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك أو تاريخ الرسل والملوك). Buku ini karya seorang keturunan Persia yang hidup pada 838-932 (w. 310 H), Imam Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ath-Thabari (الإمام أبو جعفر محمد بن جرير بن يزيد الطبري). Buku ini sering dikenal dengan nama Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري).

# Manusia-Manusia Istimewa

## (Seri XV)

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 27 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/14 Dzulqa'idah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Pada hari ini saya akan menyampaikan riwayat hidup dua sahabat **Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam** (صلى الله عليه وسلم). **Pertama, Hadhrat Mundzir bin Muhammad al-Anshari** (مُنْذِرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُثْمَةَ بْنِ أَحْبِيحَةَ بْنِ الْجَلَّاحِ بْنِ الْحَرِيشِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Mundzir bin Muhammad bin Uqbah al-Anshari berasal dari kabilah Banu Jahjabi (termasuk anggota klan besar Aus). Setelah hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara Hadhrat Mundzir bin Muhammad Anshari dengan Hadhrat Tufail bin Harits.<sup>1</sup>

Ketika Hadhrat Zubair bin Awwam, Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah, Hadhrat **Abu Sabrah bin Abi Ruham** (أَبُو سَبْرَةَ بْنِ أَبِي رُوْهُمِ بْنِ عَبْدِ الْعَزْزِيِّ الْقُرَشِيِّ الْغَامِرِيِّ) hijrah dari Makkah dan ke Madinah, mereka tinggal di rumah Hadhrat Mundzir bin

1 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ) , jilid 3, h. 248, Mundzir bin Muhammad, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

Muhammad.<sup>2</sup>

Hadhrat Mundzir ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada peristiwa Bi'r Maunah (شهد بدرًا وأحدًا وقتل يوم بدرٍ معونة).<sup>3</sup>

Mengenai peristiwa Bi'r Maunah telah dijelaskan sebelum ini pada dua tempat dalam kisah sahabat. Sekilas akan saya sampaikan lagi kaitannya dengan ini. Rincian peristiwa syahidnya Hadhrat Mundzir ditulis Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam buku 'Sirah Khataman Nabiiyyin' (Perjalanan Kehidupan Sang Khataman Nabiiyyin). Di dalamnya tertulis bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) pada bulan Shafr tahun 4 Hijriyah mengutus satu kelompok sahabat dibawah komando Mundzir bin Amru Anshari. Secara umum mereka adalah sahabat Anshari (kalangan Anshar, orang Madinah) yang berjumlah 70 orang. Semuanya adalah Qurra Al-Quran yakni para pakar Al-Quran. Sebagai mata pencaharian pada siang hari mereka mengumpulkan kayu di hutan lalu menjualnya. Sedangkan pada sebagian besar malam mereka lewati dengan ibadah.

Ketika mereka sampai di tempat yang karena keberadaan sebuah sumur di sana sehingga dikenal dengan nama Bi'r (perigi, sumur) Maunah. Salah seorang diantara mereka yang bernama Haram bin Milhan, paman Anas bin Malik pergi sendiri menemui pemimpin kabilah Banu Amir yakni keponakan Abu Bara Amir bin Malik yang bernama Amir bin Tufail dengan membawa pesan seruan kepada Islam dari Rasulullah (saw). Sedangkan sahabat selebihnya menunggu di belakang.

Ketika Haram bin Milhan sebagai pengantar pesan Rasulullah (saw) sampai ke tempat Amir bin Tufail dan kawan-kawannya, pada awalnya mereka bersikap pura-pura menyambutnya, namun ketika Haram bin Milhan terduduk tenang untuk mulai menyampaikan pesan Islam, sebagian dari antara orang jahat itu memberikan isyarat salah kepada seorang untuk menombaknya dari belakang sehingga terjatuh di tempat.

Saat itu keluar kalimat dari mulut Hadhrat Haram ibn Milhan yang berbunyi, *Allahu Akbar Fuztu Wa Rabbil Ka'bah* – 'Allahu Akbar (Allah Maha Besar)! Aku bersumpah demi Tuhan Pemilik Ka'bah, aku telah sampai pada tujuan (aku telah berhasil).'<sup>4</sup>

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 55-61, Zubair bin Awwam, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

3 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, Mundzir bin Muhammad, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996. Al-Isti'ab karya Ibn Abdil Barr. (الاستيعاب - ابن عبد البر - ج ٤ - الصفحة ١٤٥١)

4 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab pahala luka di jalan Allah (باب مَنْ يُنْكَبُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ), no. 2801, riwayat Anas ibn Malik saat menceritakan pamannya, Haram ibn Milhan yang syahid ditusuk tombak dari belakang. Shahih al-Bukhari ialah koleksi Hadits (sabda Nabi Muhammad saw) yang disusun Imam Muhammad al-Bukhari (wafat

Amir bin Thufail tidak merasa puas telah membunuh pembawa pesan Rasulullah (saw) saja, bahkan setelah itu dia menghasut penduduk kabilah Banu Amir untuk menyerang kelompok umat Muslim yang selebihnya. Namun mereka menolak dan berkata, “Kami tidak akan menyerang umat Muslim yang dalam tanggungjawab perlindungan Abu Bara Amir bin Malik.”

Mendengar hal itu Amir bin Thufail mengajak orang-orang Banu Sulaim, Banu Ri'l, Dzakwaan, 'Ushayyah dan lain-lain (رِغْلٌ وَذَكْوَانٌ وَبَنِي لَيْحِيَانَ وَبَنِي عُصَيَّةَ) yakni mereka yang datang mengirimkan delegasi kepada Rasulullah (saw) meminta diutuskan orang-orang yang akan menablihgkan Islam kepada kaumnya berdasarkan penjelasan Kitab al-Bukhari. Semua orang ini menyerang sekelompok kecil umat Islam yang tidak berdaya itu.

Ketika kelompok Muslim itu melihat orang-orang buas itu menghampiri mereka, lantas mengatakan, “Kami datang ke sini tidak untuk berperang, melainkan diutus oleh Rasulullah (saw) untuk melakukan suatu tugas, tidak ada maksud untuk bertempur dengan kalian.”

Namun mereka tidak peduli dan menarik pedangnya masing-masing sehingga diantara sekian sahabat itu hanya tinggal satu sahabat yang selamat dan lumpuh pada kaki. Beliau menaiki bukit, nama sahabat tersebut adalah Ka'b bin Zaid dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Dari sebagian riwayat lain diketahui bahwa orang kafir menyerang sahabat tersebut dan menyebabkan luka-luka lalu meninggalkannya karena menganggapnya telah wafat, padahal beliau masih bernafas dan selamat.

Diantara kelompok sahabat itu ada dua orang yang bernama Amru bin Umayyah adh-Dhamri dan Mundzir bin Muhammad saat itu tengah terpisah dari grup untuk memberi makan unta-unta. Mereka berdua melihat dari kejauhan ke arah tempat itu, terlihat burung-burung beterbangan di atasnya. Mereka paham isyarat padang pasir tersebut yaitu ketika burung berputar-putar beterbangan di atas padang, berarti di bawahnya ada makanan bagi burung-burung itu. Di sana telah terjadi pertempuran. Setelah menghampiri, mereka melihat jejak dengan mata sendiri pembunuhan yang dilakukan oleh kaum kuffar yang zalim.

Setelah melihat kejadian itu dari jauh mereka berdua berdiskusi, apa yang harus mereka lakukan saat itu. Salah seorang mengatakan, “Kita harus segera pergi ke Madinah dan melaporkan kejadian ini kepada Rasulullah (saw).”

256 AH/870 M) (rahimahullah). Beliau berasal dari Bukhara (dekat Samarkand, sekarang wilayah Uzbekistan, Asia Tengah atau selatan Rusia). Hingga abad 13, wilayah tersebut didominasi penduduk cabang keturunan Iran kuno (Persia), seperti Sogdians, Baktria dan lain-lain. Penguasaan orang-orang Arab, kemudian bangsa Turki lalu Mongol dan kemudian Rusia mempengaruhi komposisi dan varietas etnisitas dan bahasa di sana.

<http://www.geocurrents.info/geopolitics/from-sogdian-to-persian-to-sart-to-tajik-uzbek-the-reformulation-of-linguistic-and-political-identity-in-central-asia>

Namun orang kedua menolak ide tersebut, mengatakan, “Saya tidak akan meninggalkan tempat Amir kita, Mundzir bin Amru disyahidkan. Di sana jugalah kita harus bertempur.”

Lalu mereka berdua maju untuk bertarung dan akhirnya syahid.<sup>5</sup>

Maksudnya, Mundzir bin Muhammad yang terpisah dari grup untuk memberi makan unta, ketika kembali mereka bertarung melawan musuh dan syahid. Syahidnya beliau terjadi pada tahun 4 Hijriyah.

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Hathib ibn Abi Balta’ah (حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Lakhm.** Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah adalah sekutu Banu Asad. Nama sebutan (*kunyah*) beliau adalah Abu Abdullah atau disebut juga Abu Muhammad. Hadhrt Hathib bin Abi Balta’ah berasal dari Yaman.

Asim bin Amar meriwayatkan ketika Hadhrt Hathib bin Abi Balta’ah dan hamba sahaya beliau Sa’ad hijrah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrt Mundzir ibn Muhammad ibn Uqbah (مُنْذِرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ). Hadhrt Rasulullah (saw) mengikatkan tali persaudaraan antara Hadhrt Hathib bin Abi Balta’ah dengan Hadhrt Rakhilah bin Khalid. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) mengikatkan tali persaudaraan antara Hadhrt Hathib bin Abi Balta’ah dengan Hadhrt Awim bin Saidah.

Hadhrt Hathib bin Abi Balta’ah termasuk yang menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh ghazwah (perang) lainnya. Rasulullah (saw) telah mengutus beliau untuk menyampaikan surat berisi pesan tabligh untuk Muqawqis raja Mesir.

Hadhrt Hathib merupakan salah satu pemanah terbaik Rasulullah (saw). Diriwayatkan juga bahwa Hadhrt Hathib bin Abi Balta’ah pada zaman Jahiliyah merupakan penunggang kuda terbaik Quraisy dan penyair.

Sebagian mengatakan bahwa Hadhrt Hathib bin Abi Balta’ah dulunya adalah hamba sahaya Abdullah bin Hamid lalu beliau mendapatkan kebebasan setelah melakukan perjanjian tertulis dengan majikannya dan uang dari perjanjian itu beliau lunasi pada saat Fatah Makkah.<sup>6</sup>

Hadhrt Ummu Salamah meriwayatkan, “Pesan lamaran yang dikirim oleh Rasulullah (saw) kepada saya paska kewafatan suami saya disampaikan oleh Hadhrt Hathib bin Abi Balta’ah.”<sup>7</sup>

5 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 518-519

6 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 242, terbitan Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, 1996.

7 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Janaiz (Jenazah), bab ma yuqaalu indal mushibah, 1516

Dalam satu riwayat Hadhrat Anas bin Malik mendengar Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah mengatakan, "Ketika perang Uhud perhatian Rasulullah (saw) tertuju kepada saya dan saat itu Rasulullah (saw) tengah menderita [terluka dalam perang Uhud itu]. Sedikit waktu setelah perang usai, keadaan beliau semakin membaik. Di tangan Hadhrat Ali terdapat wadah berisi air. Dalam kondisi penderitaan itu, Rasulullah (saw) tengah membasuh wajah beliau dengan air itu.

Hathib bertanya kepada Rasul, 'Siapa yang melakukan ini kepada tuan?'

Rasul bersabda, 'Utbah bin Abi Waqqash telah melemparkan batu-batu ke wajah saya.'

Saya (Hadhrot Hathib) berkata, 'Saya telah mendengar suara teriakan di bukit yang mengatakan, "Muhammad telah terbunuh." Setelah mendengar kabar tersebut, saya datang kemari dan saat rasanya saya tidak memiliki ruh lagi, tidak bernyawa lagi.'

Saya (Hadhrot Hathib) bertanya kepada Rasulullah (saw), 'Dimana Utbah?'

Rasulullah (saw) mengisyaratkan ke suatu arah."

Lalu, Hadhrot Hathib pergi menuju arah itu. Utbah tengah bersembunyi. Hathib berhasil menguasainya. Hathib menebaskan pedang memenggal kepalanya. Kemudian, potongan kepalanya (Utbah), barang-barangnya dan kudanya dibawa ke hadapan Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memberikan semua barang itu kepada Hadhrot Hathib dan mendoakannya, beliau bersabda, 'Semoga Tuhan ridha kepadamu.' Beliau bersabda dua kali.<sup>8</sup>

Hadhrot Hathib bin Abi Balta'ah wafat pada tahun 30 Hijriyah di Madinah pada usia 65 tahun. Hadhrot Utsman mengimami shalat jenazah beliau.<sup>9</sup>

Berikut adalah rincian peristiwa pengiriman surat yang dikirim oleh Rasulullah (saw) kepada Muqawqis. **Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis bahwa itu merupakan surat ketiga yang dikirim kepada raja-raja.**<sup>10</sup>

**Hadhrot Khalifatul Masih II (ra) berpendapat bahwa itu adalah surat keempat.**<sup>11</sup> Walhasil, diantara surat-surat yang dikirimkan kepada para penguasa dan raja-raja, salah satunya adalah kepada raja Mesir Muqawqis yakni gubernur Mesir atau Iskandariyah yang berada dibawah Kaisar (Romawi). Seperti halnya

8 Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jima' abwaab al-anfaal, bab lil qaatil, no. 13041, Maktabah ar-Rusyd, 2004

9 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 61, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

10 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 818.

11 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Ulum jilid 20, h. 321.

Kaisar, dia pun adalah penganut agama Kristen. Nama aslinya adalah Juraij (George) bin Mina (جُرَيْجُ بْنُ مِينَا). Dia dan rakyatnya berasal dari kaum Qibti (Koptik).<sup>12</sup>

Surat tersebut dikirimkan oleh Rasulullah (saw) dengan mengutus sahabat Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah, isi suratnya sebagai berikut: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الْمُؤْمِنِينَ عَظِيمِ الْقَبْطِ. سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ، "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad putra Abdullah utusan Allah, untuk al-Muqawqis, pemimpin bangsa Qibthi. Kesejahteraan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Selain dari pada itu, saya mengajak Anda kepada panggilan Allah. Peluklah agama Islam maka Anda akan selamat. Allah akan memberikan bagi Anda pahala dua kali. Jika Anda berpaling maka selain menanggung dosa sendiri, Anda pun akan menanggung dosa penduduk Mesir. يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَمُؤَلَّوْا أَشْهُدُوا بِأَنَّهُمْ كَلِمَةُ اللَّهِ الْكَلِيمَةُ الْحَقُّ" Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebahagian kita menjadikan sebahagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).""

Demikianlah surat yang beliau kirim kepada sang raja.

Ketika Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah sampai di Mesir lalu beliau menghadap raja. Kemudian, beliau persembahkan surat Rasulullah (saw) kepadanya.

Muqawqis membaca surat tersebut lalu berkata kepada Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah dengan nada humor, "Jika memang Junjungan Anda ini - yakni Hadhrat Rasulullah (saw) - adalah benar seorang Nabi Allah, maka bukannya mengirim surat kepada saya, kenapa dia tidak mendoakan supaya Tuhan menjadikan saya tunduk kepadanya?" (Dalam kata lain menjadikan beliau (saw) penguasanya.)

Hathib menjawab, "Jika memang keberatan ini benar, itu akan mengena juga kepada Hadhrat Isa yakni kenapa beliau tidak berdoa dalam corak seperti itu bagi para penentangnyanya?"

Lalu Hathib memberikan nasihat kepada Muqawqis, إِنَّهُ كَانَ قَبْلَكَ رَجُلٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَبُّهُ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَحْرَةِ وَالْأُولَى، فانتقم به ثم انتقم منه، فاعتبر بغيرك، ولا يعتبر بغيرك بك الأعلى - يعني فرعون- فأخذه الله نكال الأحره والأولى، فانتقم به ثم انتقم منه، فاعتبر بغيرك، ولا يعتبر بغيرك بك

12 Pada abad 6 dan 7 Masehi, Kekaisaran Romawi yang beribukota di Bizantium (Istanbul sekarang) di samping menguasai sebagian Laut Tengah dan sebagian Eropa bagian timur juga membawahi Mesir, Afrika Utara, Syam (Suriah, Palestina dsb), sebagian Irak dan Turki. Romawi Barat yang beribukota di Roma (Italia sekarang) sudah runtuh. Wilayah Romawi di Timur Tengah mulai berkurang dan diambil alih pihak Muslim disebabkan kekalahan perang mereka dengan umat Muslim.

. “Silahkan Anda renungkan dengan penuh perhatian, karena sebelum Anda telah hidup seorang raja di Mesir ini - Firaun - yang mendakwakan dirinya sebagai tuhan untuk seluruh dunia dan penguasa tertinggi. Lalu Tuhan mencengkramnya sehingga menjadi pelajaran bagi manusia di kemudian hari dan masa lalu. Walhasil saya sampaikan kepada Anda dengan hati yang tulus untuk mengambil pelajaran dari Raja lainnya dan jangan sampai orang lain pun mengambil pelajaran dari keadaan Anda.”

Ketika sang Raja melihat bahwa orang ini begitu berani berkata seperti itu, ia berkata, *إن لنا دينا لن ندعه إلا ما هو خيرٌ منه*, “Kami telah menganut satu agama sejak dulu. Karena itu, sebelum kami mendapatkan agama yang lebih baik darinya, kami tidak dapat meninggalkannya (meninggalkan Kristen).”

Hathib (*ra*) menjawab, *إن هذا دعوك إلى دين الإسلام، وهو الإسلام الكافي به الله ما سواه، النبي دعا الناس، فكان أشدهم عليه قريش، وأعداهم له اليهود، وأقربهم منه النصارى، ولعمري: ما بشارة موسى يعيسى إلا كبشارة عيسى بمحمد -عليهم الصلاة والسلام أجمعين-*, وما دعاؤنا إليك إلى القرآن، إلا كدعائك أهل التوراة إلى الإنجيل، وكل نبي أدرك قومًا فهم من أمته، فالحق عليهم أن يطيعوه وأنت ممن أدركه هذا أهل التوراة إلى الإنجيل، والنبي، *Islam merupakan agama paling sempurna diantara agama-agama lainnya, agama yang terakhir dan mencakup seluruh agama, namun tentunya Islam tidak akan melarang Anda untuk tetap meyakini Hadhrat Isa al-Masih, bahkan Islam memerintahkan untuk beriman kepada segenap mereka yang benar-benar Nabi. Sebagaimana Hadhrat Musa telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan Hadhrat Isa, demikian pula Hadhrat Isa telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan Nabi kami Saw.*”

Mendengar hal itu Muqawqis berpikir dalam dan terdiam. Namun setelah itu dalam majelis lainnya yang dihadiri juga oleh para pendeta besar, Muqawqis mengatakan kepada Hathib, *ما منعه إن كان نبيا أن يدعو على من خالفه أي من قومه وأخرجوه من بلده إلى غيرها أن يسلط عليهم* “Saya dengar Nabi kalian telah diusir dari negerinya? Kenapa lantas Nabi kalian tidak mendoakan buruk bagi orang-orang yang mengusirnya itu supaya mereka dibinasakan dan Nabi kalian hidup dengan tenang damai?”

Mendengar hal tersebut, Hathib menjawab, *ألست تشهد أن عيسى ابن مريم رسول الله* *Nabi kami hanya terpaksa keluar dari negerinya, namun Nabi Anda sampai-sampai ditangkap oleh orang-orang Yahudi. Mereka benar-benar berusaha mengakhiri hidupnya di tiang salib, namun tetap saja beliau tidak dapat mendoakan buruk kaumnya dan membinasakan mereka.*”

Setelah mendengarkan jawaban itu Muqawqis sangat terkesan lalu berkata, *أنت حكيم جاء من عند حكيم* *‘anta hakiimun jaa-a min ‘indi hakiimin.’* - “Tentu Anda seorang yang cerdas (bijaksana) dan dikirim sebagai duta oleh orang yang cerdas

pula.” Beliau lalu mengatakan, “Saya telah merenungkan mengenai Nabi Anda sekalian. Saya meyakini memang Nabi Anda sekalian tidak mengajarkan ajaran yang buruk dan tidak juga melarang untuk melakukan kebaikan.”

Lalu sang raja meletakkan surat Rasulullah (saw) di dalam wadah taring (gading) gajah lalu membubuhkan stempelnya. Untuk menjaganya dia menyerahkan kepada seorang wanita terpercaya dalam keluarganya, intinya dia memperlakukan surat tersebut dengan hormat. Setelah itu Muqawqis memanggil juru tulis Bahasa Arabnya dan menuliskan surat untuk Rasulullah (saw) lalu menyerahkannya kepada Hathib. [Surat tersebut ialah sebagai berikut:]

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ مِنَ الْمُتَوْقِیْسِ عَظِیْمِ الْقِبْطِ سَلَامٌ عَلَیْكَ، أَمَا بَعْدُ: فَقَدْ قَرَأْتُ كِتَابَكَ وَفَهَمْتُ مَا ذَكَرْتَ فِيهِ وَمَا تَدْعُو إِلَیْهِ، وَقَدْ عَلِمْتُ أَنْ نَبِیًّا بَقِيَ، وَكُنْتُ أَظُنُّ أَنَّهُ یُخْرَجُ بِالشَّامِ، وَقَدْ أَكْرَمْتَ رَسُولَكَ وَبَعَثْتَ إِلَیْكَ بِجَارِیْتَيْنِ لَهْمَا مَكَانٌ فِی الْقِبْطِ عَظِیْمٍ، وَبَكْسُوَّةٍ، وَأَهْدِیْتُ إِلَیْكَ بَغْلَةً لِتَرْكَبَهَا، وَالسَّلَامُ عَلَیْكَ

Terjemahan dari isi surat tersebut adalah: “...dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Surat ini dari pemimpin Qibti, al-Muqawqis ditujukan kepada Muhammad putra Abdullah. Semoga keselamatan tercurah kepada Anda. Saya telah membaca surat Anda dan telah memahami isinya dan kepercayaan yang karenanya Anda menyeru saya. Saya mengetahui masih ada seorang Nabi yang akan datang. Saya kira ia akan muncul dari Syam (bukan dari Arab).

Saya menghormati utusan Anda. Kini saya kirimkan kepada Anda dua gadis yang terhormat di kalangan Qibthi dan beberapa lembar kain. Saya hadiahkan pula seekor baghal (keturunan campuran kuda betina dan keledai jantan) agar dapat Anda pergunakan sebagai kendaraan. Wassalamu ‘alaika.” Disertai dengan cap.<sup>13</sup>

Dari surat ini jelaslah bahwa Muqawqis Mesir memperlakukan duta Rasulullah (saw) dengan penuh hormat dan sampai batas tertentu memperlihatkan ketertarikan pada seruan Rasulullah (saw). Namun dia tidak menerima Islam dan dari riwayat lainya dapat diketahui beliau wafat sebagai penganut agama Kristen. Dari cara bicaranya dapat diketahui bahwa memang memperlihatkan ketertarikan pada urusan agama, namun keseriusan yang diperlukan dalam hal ini tidak dia miliki. Untuk itu meskipun pada lahiriahnya memperlihatkan rasa hormat, namun dia menolak seruan Hadhrat Rasulullah (saw).

Dua perempuan yang dikirim oleh Muqawqis salah satu diantaranya bernama Mariyah dan yang kedua bernama Sirin. Keduanya bersaudara. Sebagaimana Muqawqis tuliskan dalam suratnya, keduanya berasal dari kaum Qibti yang merupakan kaum Muqawqis sendiri. Kedua perempuan itu bukanlah dari kalangan biasa, melainkan -sesuai dengan tulisan Muqawqis sendiri- berasal dari kalangan terpandang di dalam kaum Qibti.

13 Sirah al-Halabiyah oleh ‘Allamah Nuruddin al-Halabi (السيرة الحلبية - الحلبي).

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis, “Sebetulnya dapat diketahui bahwa merupakan tradisi lama bangsa Mesir, jika ingin meningkatkan hubungan dengan tamu yang dihormati, mereka mempersembahkan wanita yang baik dari kaumnya untuk dinikahi. Sebagaimana ketika Hadhrat Ibrahim datang ke Mesir, pemimpin Mesir waktu itu pun mempersembahkan wanita yang baik yakni Hadhrat Hajrah (Hajar) kepada beliau untuk dinikahi yang di kemudian hari dari perut beliau terlahir Hadhrat Ismail dan banyak kabilah Arab lainnya.

Sesampainya kedua wanita yang diutus oleh Muqawqis tersebut di Madinah, Rasulullah (saw) sendiri menikahi Hadhrat Mariyah Qibtiyah sedangkan saudarinya Sirin dinikahkan dengan penyair Arab terkenal Hasan bin Tsabit.

Mariyah ini adalah wanita beberkat yang dari perutnya terlahir putra Rasulullah (saw) yang bernama Hadhrat Ibrahim, yang mana seolah merupakan putra tunggal selama masa *nubuwwah* (kenabian) beliau. Perlu disampaikan juga bahwa sebelum sampai di Madinah pun kedua wanita ini telah baiat berkat tabligh dan dakwah Hathib bin Abi Balta’ah.

Hewan Bighal yang didapatkan oleh Rasulullah (saw) sebagai hadiah warnanya putih sering digunakan oleh Rasulullah (saw) untuk berkendara. Pada perang Hunain pun hewan ini jugalah yang ditunggangi oleh Rasulullah (saw).<sup>14</sup>

Berkenaan dengan surat yang ditulis oleh Muqawqis, lebih lanjut Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Surat tersebut isi suratnya persis seperti yang ditulis kepada raja Roma, bedanya hanyalah di dalamnya tertulis, ‘Jika Anda tidak beriman maka dosa rakyat Roma akan Anda tanggung juga.’ Sedangkan di surat ini tertulis, ‘Beban dosa rakyat Qibti akan ditanggung oleh Anda.’

Ketika Hathib (ra) tiba di Mesir, saat itu Muqawqis tidak berada di ibukota melainkan tengah berada di Iskandariyah (Alexandria). Hathib menuju Iskandariyah tempat sang Raja tengah mengadakan sebuah pertemuan. Hathib juga tampaknya menggunakan perahu menuju ke suatu pulau. Karena sekeliling sang Raja ada penjagaan maka beliau mulai mengangkat suratnya dan meneriakkan sesuatu. Raja memerintahkan untuk membiarkannya masuk lalu dipersembahkanlah surat tersebut ke hadapannya.

Hathib mengatakan kepada Muqawqis, “Demi Tuhan! Hadhrat Musa (as) tidak mengabarkan Hadhrat Isa (as) sedemikian rupa jelasnya seperti halnya Hadhrat Isa mengabarkan Hadhrat Muhammad saw. Demikianlah kami menyeru Anda kepada Muhammad Rasulullah (saw), sebagaimana kalian menyeru Yahudi kepada Isa. Setiap Nabi memiliki umat dan kewajiban umat itu adalah untuk

14 Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 818-821. Za’dul Ma’ad karya Ibnul Qoyyim al-Jauziyah menyebutkan hal demikian bahkan dengan tambahan bahwa hewan baghal itu dinamai Duldul dan bertahan hidup sampai zaman Muawiyah. Artinya, hidup terus lebih dari 35 tahun sejak diterima Nabi saw. (والبغلة دُلْدُلٌ بقيت إلى زمن معاوية). (انظر: زاد المعاد، 2/603، 604)

taat kepada Nabinya. Jadi, karena Anda telah mendapati zaman Nabi yang mana diutus bagi seluruh bangsa oleh Tuhan, maka wajib bagi anda untuk menerimanya dan agama kami tidaklah melarang anda untuk meyakini Al-Masih bahkan kami memerintahkan orang lain untuk mengimannya.”<sup>15</sup>

Iniilah orang-orang yang melaksanakan kewajiban tabligh dengan penuh keberanian dan hikmah. Mereka tidak pernah takut walaupun di hadapan penguasa, pemimpin atau raja sekalipun.

Selanjutnya, mengenai peristiwa surat yang dibawa oleh seorang wanita dari Madinah ke Makkah, yang menyuruh menggirimkan surat tersebut adalah Hathib bin Abi Balta’ah. Di dalam surat itu ia mengabarkan perihal kedatangan Rasulullah (saw) ke Makkah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat ketika Rasulullah (saw) hendak berangkat bersama lasykar untuk Fatah Makkah, saat itu sahabat beliau yang bernama Hathib bin Abi Balta’ah mengirim surat kepada Quraisy Makkah melalui seorang wanita.

Sebelum merincikan peristiwa tersebut, Imam Bukhari menulis ayat ini, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ بِأَنَّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah jadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai kawanmu.”

Hadhrat Ali (ra) meriwayatkan, “Rasulullah (saw) mengutus saya, Zubair dan Miqdad bin Aswad. Beliau (saw) bersabda, فَإِنَّ بِهَا طَعِينَةً وَمَعَهَا أَنْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاحٍ، فَإِنَّ بِهَا طَعِينَةً وَمَعَهَا ‘Berangkatlah kalian ketika kalian sampai di Raudhah Khah disana ada seorang wanita yang tengah mengendarai unta, dia membawa sepucuk surat, ambillah surat itu darinya!’

Lalu kami berangkat, ketika kami sampai di Raudhah Khah, apa yang kami lihat di sana? Di sana ada seorang wanita yang sedang menunggangi unta.

Kami katakan kepada wanita itu untuk mengeluarkan suratnya. Dia mengatakan tidak membawa surat. Kami katakan, ‘Jika kamu tidak mau mengeluarkan suratnya maka akan kami paksa keluaran.’

Lalu dia mengeluarkan surat tersebut dari rambutnya kemudian kami bawa surat itu kepada Rasulullah (saw), di dalamnya tertulis bahwa surat itu dari Hathib bin Abi Balta’ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memanggil Hathib dan menanyakan, مَا هَذَا يَا حَاطِبُ، ‘Apa ini semua?’

15 Debacah Tafsirul Qur’an (Pangantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul ‘Ulum jilid 20, h. 322.

Dia menjawab, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا، وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ، يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ* 'Wahai Rasulullah (saw), mohon untuk tidak tergesa-gesa memutuskan mengenai diri saya. Saya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan kalangan Quraisy dan hidup di tengah mereka namun saya bukan dari kalangan mereka (bukan kerabat secara hubungan darah dengan mereka).

Hal kedua, muhajirin yang bersama dengan tuan memiliki banyak kerabat di Makkah yang melalui mereka, mereka menyelamatkan rumah, harta dan segala prasarananya. Kekurangan hubungan kekeluargaan saya dengan kaum Quraisy membuat saya ingin berbuat jasa baik kepada orang-orang Makkah itu supaya mereka menghargai kebaikan saya ini dengan cara melindungi keluarga saya di Makkah. Saya tidak melakukan ini karena kekufuran atau kemurtadan saya, tidak juga saya munafik. Saya yakinkan tuan.' Mendengar keterangan itu Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ لَكَ دَمٌ ذُقْ* 'Dia telah memberikan keterangan yang benar pada kalian.'

Karena saat itu Hadhrat Umar hadir, Hadhrat Umar mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَرِهْتُ أَنْ يَكُونَ قَدْرِي مِثْلَ قَدْرِ مَنْ هَذَا الْمُنَافِقِ* 'Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya memenggal leher orang munafik ini.' Beliau (saw) bersabda, *وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْرِي* 'Dia (Hathib) ikut serta dalam perang Badr dan siapa yang tahu bahwa Allah Ta'ala pernah berfirman mengenai para sahabat Badr, "Apapun yang kalian inginkan silahkan lakukan, Aku telah mengampuni segala dosa kalian."<sup>16</sup>

Hadhrot Syah Waliyullah Sahib menulis *syarh* (penjelasan) atas satu Hadits lain dari Shahih al-Bukhari, "Dalam Hadits lain tertulis bahwa wanita itu disebut termasuk orang musyrik dan yang diutus untuk mengepungnya adalah Hadhrot Ali, Hadhrot Abu Martsad al-Ghanawi dan Hadhrot Zubair. Wanita itu tengah menunggangi unta."<sup>17</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika wanita itu melihat kami bersungguh-sungguh, dia mengeluarkan surat dari kain yang diikat di pinggangnya. Kami lalu bawa wanita itu ke hadapan Rasulullah (saw)."

Hadhrot Umar (*ra*) mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ خَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، فَدَعْنِي* 'Dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Ya Rasulullah (saw) izinkanlah saya untuk memenggal lehernya.'

16 Shahih al-Bukhari ( صحيح البخاري ), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi ( كتاب الجهاد والسير ), bab mata-mata ( باب الجاسوس ), no. 3007, syarh oleh Sayyid Zainul Abidin

17 Mustadrak 'alash Shahihain.

Rasul bersabda, **أَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ** “Bukankah dia (Hadhrat Hathib) ikut dalam perang Badr? **لَعَلَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجِبَتْ لَكُمْ الْجَنَّةُ، أَوْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ**” Semoga Allah Ta’ala menyaksikan para pejuang Badr dan telah berfirman, ‘Apapun yang kalian inginkan, lakukanlah! Telah ditetapkan surga bagi para pejuang Badr’, atau Dia berfirman, ‘Aku telah menutupi kesalahan kalian dan telah memaafkan.’”

(**فَدَمَعَتْ عَيْنَا عُمَرُ وَقَالَ**) Mendengar hal itu Hadhrat Umar mencucurkan air mata dan mengatakan, **اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَغْلَمُ** “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”<sup>18</sup>

Hadhrt Abu Bakr juga pernah mengutus Hadhrt Hathib kepada Muqawqis di Mesir dan memberikan padanya urutan perjanjian yakni perjanjian damai yang terus berlangsung antara kedua belah pihak sampai terjadinya serangan Hadhrt Amru bin As ke Mesir.<sup>19</sup>

Berkenaan dengan Hadhrt Hathib diriwayatkan Hadhrt Hathib memiliki postur tubuh yang bagus, janggut yang tipis, leher tertunduk, cenderung menundukkan kepala dan memiliki jemari yang berisi.

Yaqub bin Utbah (**يَعْقُوبُ بْنُ عُثْبَةَ**) meriwayatkan, **تَرَكَ حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ يَوْمَ مَاتَ** Hadhrt Hathib bin ‘Abi Balta’ah pada hari kewafatannya meninggalkan 4000 dinar (uang logam emas) dan dirham (perak), beliau adalah seorang pedagang biji-bijian dan lain-lain. Ia meninggalkan harta peninggalannya di Madinah.<sup>20</sup>

Hadhrt Jabir meriwayatkan **عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ عُبَيْدًا، لِحَاطِبٍ بَجَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ** suatu ketika hamba sahaya Hadhrt Hathib datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan majikannya. Hamba sahaya itu mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْدُخُلْنَ حَاطِبُ النَّارِ** “Wahai Rasul Allah, Hathib pasti akan masuk ke dalam neraka.” Mungkin dia mengatakan majikannya sangat malas.

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, **كَذَبْتَ لَا يَدْخُلُهَا فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ** “Kamu berdusta, sama sekali dia tidak akan masuk neraka, karena dia ikut perang Badr dan perjanjian Hudaibiyah.”<sup>21</sup>

18 Shahih al-Bukhari ( صحيح البخاري ), Kitab Maghazi ( كتاب المغازي ), bab keistimewaan mereka yang mengikuti perang Badr ( باب فضل من شهد بدراً ), no. 3983, terjemahan dan syarh (komentar) oleh Hadhrt Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Shahib, jilid 8, h. 53-55, Nazharat Isya’at; tercantum juga dalam Kanzul ‘Ummal.

19 Al-Isti’aab fii Ma’rifatil Ash-haab ( الاستيعاب في معرفة الأصحاب ) jilid 1, h. 376, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

20 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 61, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

21 Shahih Muslim ( صحيح مسلم ), Kitab keutamaan para Sahabat Nabi (saw) ( كتاب فضائل الصحابة رضي ) ( باب من فضائل أهل بدر رضي الله عنهم وقصة حاطب بن أبي بلتعنة ) ( الله تعالى عنهم ) Sunan at-Tirmidzi,

Sebagaimana dikatakan bahwa Hadhrat Hathib adalah pedagang. Beliau biasa menjual barang dagangan di pasar. **Bagaimanakah ajaran Islam berkenaan dengan penjualan barang dan penetapan harga? Mengenai hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra)** menjelaskan bahwa sejak zaman Rasulullah (saw), pemerintahan yang berdasarkan Islam mengendalikan harga-harga di Madinah. Itu artinya, pemerintah Islam menetapkan harga pasar. Sebagaimana diriwayatkan (di dalam Atsar) bahwa Hadhrat Umar (ra) – saat itu beliau ialah Khalifah - suatu ketika berjalan-jalan di pasar Madinah. Beliau melihat ada seorang bernama Hathib bin Abi Balta'ah tengah duduk menjual dua karung anggur kering atau kisymisy di pasar yang bernama Al Mushla (المصلى).

Hadhrot Umar menanyakan harganya kepadanya. Beliau menjawab satu dirham untuk dua mud yang mana harga tersebut lebih rendah dari harga pasar. Mendengar hal itu, Hadhrot Umar mengatakan padanya untuk menjualnya di rumah saja karena itu terlalu murah.<sup>22</sup>

Beliau tidak akan mengizinkan untuk menjual di pasar dengan harga murah seperti itu, karena akan merusak harga pasar dan membuat para pembeli berburuk sangka kepada para pedagang lainnya. Pedagang lain yang menetapkan harga lebih tinggi akan dianggap terlalu banyak mengambil keuntungan.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menulis bahwa para ahli fiqh banyak memperdebatkan hal itu. Sebagian ada yang meriwayatkan juga Hadhrot Umar merubah pemikiran seperti itu. Namun, pada umumnya para ahli fiqh mengakui pendapat Hadhrot Umar tersebut sebagai pendapat yang perlu diamalkan. Mereka mengatakan bahwa merupakan tanggungjawab pemerintah Islami untuk menetapkan harga pasar, jika tidak, akan terjadi degradasi (kemerosotan) akhlak di dalam kaum.

Namun perlu diingat bahwa dalam hal ini dibahas tentang barang dagangan yang dijual di pasar atau areal dagang yang terbuka. Yang dibahas bukanlah barang dagangan yang tidak dibawa ke pasar karena itu statusnya khusus atau perorangan. Jadi, barang-barang yang dijual di pasar dan didagangkan, berkenaan dengan itu terdapat hukum Islam yang jelas bahwa harus ditetapkan satu harga, supaya tidak

---

Abwaabul Manaqib, Bab fi man sabba Ashhaban Nabiyyi saw, 3864.

22 Muwatha Imam Malik, Sunan al-Kubra karya Imam Baihaqi menuliskan sebuah atsar, Umar bin Khattab melewati Hatib bin Abi Balta'ah radiyallahu anhumaa yang sedang menjual anggur kering di pasar. Maka Umar berkata kepadanya, *إِمَّا أَنْ تَزِيدَ فِي التَّيْغَرِ ، وَإِمَّا أَنْ تُرْفَعَ مِنْ سَوْقِنَا* “Naikkan harganya atau silahkan meninggalkan pasar.”. Perdebatan para Fuqaha (ahli Fiqh) mengenai boleh-tidaknya atau sejauh mana Pemerintah (government) mencampuri atau menetapkan harga-harga pasar (wilayahul Hisbah atau pengawasan ekonomi) telah ada sejak lama. Silakan klik link berikut: <https://noprizal.blogspot.com/2011/05/pengawasan-ekonomi-wilayah-al-hisbah.html> dan <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10467/Skripsi%20A31110903.pdf;sequence=1>

ada pedagang yang dapat melebihi atau mengurangkan harga. Hal ini sebagaimana para ahli fiqih menulis Atsar dan Hadits yang di dalamnya terdapat dukungan terhadap hal ini.<sup>23</sup>

Di bawah peraturan pemerintah, pengadaan area lahan untuk makanan ternak dan tugas untuk menggali sumur air di dalamnya adalah tugas pemerintah. Berkenaan dengan hal ini suatu ketika Rasulullah (saw) pernah memerintahkan Hadhrat Hathib untuk melakukannya. Sebagaimana dalam riwayat, sepulang dari perang Banu Mustaliq, melewati daerah Naqi' dan melihat lahan luas hijau di sana dan terdapat banyak sumur air juga dan kualitas air tanahnya baik.

Rasulullah (saw) bertanya perihal air sumur itu, mereka menjawab, يا رسول الله، إذا صفنا قَلَّتْ المياه وذَهَبَتِ العَدْرُ “Wahai Rasulullah (saw)! Airnya sangat baik, namun jika kita memuji sumur-sumur itu, airnya malah berkurang.”

Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Hathib untuk menggali sebuah sumur dan menjadikan areal Naqi' sebagai areal pangan ternak yakni lahan pangan ternak milik pemerintah yang berada di bawah pengaturan pemerintah. Hadhrat Bilal bin Harits al-Muzni (بلال بن الحارث المزني) ditetapkan sebagai pengawasnya. Hadhrat Bilal mengatakan, “Wahai Rasulullah (saw)! Berapa bagian dari lahan ini yang akan dijadikan lahan pangan ternak?” (Karena lahan tersebut sangat luas)

Beliau (saw) bersabda, “Ketika terbit fajar nanti, perintahkan seseorang yang bersuara keras (karena ketika suasana gelap, suara dapat terdengar jauh) lalu suruh orang itu berdiri dan berteriak di atas sebuah bukit kecil bernama Muqammal, setelah itu ukurlah jarak sampai terdengarnya suara orang tersebut untuk dibuatkan areal pangan ternak untuk kuda dan unta para mujahidin Islam.”

Ini pun merupakan pengaturan ukuran yang tidak diukur dengan satuan *foot* (kaki) atau mil. Jadi, sejauh mana suara teriakan itu sampai, pada ujungnya letakkanlah orang-orang pada pojok-pojoknya sebagai batas yang mana akan dibuatkan lahan pangan ternak untuk kuda dan unta para mujahidin yang mereka gunakan untuk berjihad. Lahan pangan ternak itu adalah milik Baitul Maal atau pemerintah yang akan digunakan para Mujahidin untuk memberi makan ternaknya.

Hadhrat Bilal bertanya, “Ya Rasulullah (saw)! Bagaimana halnya dengan hewan ternak milik umat Muslim pada umumnya, karena banyak juga ternak milik umat Muslim yang makan rumput di lahan terbuka, bagaimana halnya juga dengan mereka?”

Beliau bersabda, “Hewan ternak mereka tidak boleh masuk area tersebut, area ini diperuntukan bagi ternak yang digunakan untuk berjihad.”

---

23 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 19, h. 307-308, khotbah Jumat 10 Juni 1938.

Hadhrat Bilal bertanya, “Wahai Rasulullah (saw)! Bagaimana halnya dengan pria dan wanita yang lemah, yang hanya memiliki ternak dalam jumlah kecil saja dan tidak mampu untuk memindahkan ternaknya ke tempat lain.”<sup>24</sup>

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, “Bagi orang yang miskin dan lemah diizinkan untuk memberi makan ternaknya di lahan pangan ternak milik pemerintah.” Walhasil, harta kekayaan kaum hendaknya digunakan untuk tujuan kaum, lain halnya jika ada orang miskin, meskipun keperluannya bersifat pribadi bisa ambil bagian di dalamnya.

Dalam menjelaskan perihal akhlak Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah, penyusun Siratus Sahabah atau sejarah para Sahabat (سيرة الصحابه) menulis bahwa beberapa keistimewaan sifat beliau diantaranya beliau sangat setia, sangat menghargai kebaikan orang lain dan jujur.

Beliau sangat memperhatikan kerabat. Begitu juga surat yang ditulis oleh beliau kepada orang-orang Musyrik pada saat Fatah Makkah, yang dikirimkan melalui seorang wanita – hal ini sudah disampaikan sebelumnya - , sebetulnya didasari perhatian beliau yang dalam kepada kerabat. Melihat niat baik dan kejujuran beliau, Hadhrat Rasulullah (saw) pun memaafkan beliau.<sup>25</sup>

Semoga Allah Ta’ala menjadikan dalam diri kita keistimewaan luhur para sahabat tersebut dan meninggikan senantiasa derajat-derajat mereka.



---

24 Subulul Huda war Rasyaad jilid 4 h. 352-353, ghazwah Banu Musthaliq, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

25 Siyarush Shahaabah jilid 2, h. 411-412, terbitan Islami Kutub khanah.



# Manusia-Manusia Istimewa (Seri XVI)

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 17 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HQ/05 Dzul Hijjah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Pada hari ini pun saya akan menyampaikan berkenaan dengan para Sahabat Badri (para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr). Pertama, **Hadhrot Amir bin Rabi'ah** (عامر بن ربيعة) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Keluarga beliau adalah sahabat keluarga ayah Hadhrot Umar bin Khaththab, yaitu Khaththab, yang telah mengangkat Hadhrot Amir sebagai anak. Inilah sebabnya beliau pada awalnya dikenal dengan nama Amir bin Khaththab. Namun ketika Quran Karim memerintahkan untuk menghubungkan keturunan kepada ayah kandung maka bukannya dipanggil Amir bin Khaththab, beliau mulai dipanggil Amir bin Rabi'ah yang dihubungkan kepada ayah kandungnya. Dalam hal ini hendaknya jelas bagi mereka yang mengadopsi anak dari kerabatnya, namun sampai anak itu dewasa masih belum mengetahui siapa sebenarnya orangtua kandungnya. Dalam dokumen pemerintahan seperti Kartu Identitas (KTP) dan lain-lain bukannya tertulis nama ayah kandungnya (ortu kandung) justru malah tertulis nama ayah angkatnya yang mana di kemudian hari menimbulkan permasalahan.

Kemudian orang-orang menulis surat keluhan dengan mengatakan begini

dan begitu. Untuk itu hendaknya kita beramal sesuai dengan ajaran Al-Quran, terkecuali anak-anak yang diadopsi dari lembaga-lembaga yang mana lembaga tersebut tidak mengetahui berkenaan dengan orang tua si anak angkat. Kemudian saya akan lanjutkan perihal beliau (Sahabat) tersebut.

Seperti yang diterangkan tadi, disebabkan hubungan persahabatan yang erat sehingga terjalin hubungan pertemanan antara Hadhrat Umar dan Hadhrat Amir sampai akhir hayat. Beliau masuk Islam benar-benar pada masa awal ketika Rasulullah (saw) belum berlandung di Darul Arqam.<sup>1</sup>

Hadhrot Amir hijrah dengan istri beliau Hadhrot Lailah binti Abi Hatsma ke Habsyah lalu kembali ke Makkah dan dari Makkah beliau hijrah ke Madinah beserta dengan istri. Istri Hadhrot Amir bin Rabiah mendapatkan kehormatan sebagai wanita pertama yang hijrah ke Madinah. Beliau menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr dan seluruh peperangan. Beliau wafat pada 32 Hijri, berasal dari Qabilah Anas.

Hadhrot Amir meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, إِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ جَنَازَةً فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَاشِيًا مَعَهَا فَلْيُتِمِّمْ حَتَّى يُخَلِّفَهَا، أَوْ يُخَلِّفَهُ أَوْ تُوضَعَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُخَلِّفَهُ “Jika diantara kalian ada yang melihat jenazah dan tidak ingin untuk mengantar jenazah itu maka orang tersebut hendaknya berdiri sampai iring-iringan jenazah itu melewatinya atau diletakkan.”<sup>2</sup>

Abdullah bin Amir meriwayatkan dari ayahnya, قَامَ عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَذَلِكَ حِينَ نَشِبَ النَّاسُ فِي الطَّغْنِ عَلَى عُثْمَانَ “Pada suatu malam Amir bin Rabi’ah (ayah saya) berdiri untuk mendirikan shalat, saat itu adalah masa sebagian orang berselisih pendapat mengenai Hadhrot Utsman.” (Fitnah telah dimulai pada saat itu, Hadhrot Utsman dihujat.)

Hadhrot Abdullah bin Amir menuturkan, فَصَلَّى مِنَ اللَّيْلِ ثُمَّ نَامَ فَأَتَى فِي الْمَنَامِ فَيَقِيلُ لَهُ: فَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ اسْتَسْقَى فَمَا أُخْرِجَ بِهِ إِلَّا جَنَازَةً. ثُمَّ فَاسْأَلَ اللَّهَ أَنْ يُعِيدَكَ مِنَ الْفِتْنَةِ الَّتِي أَعَادَ مِنْهَا صَالِحَ عِبَادِهِ. فَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ اسْتَسْقَى فَمَا أُخْرِجَ بِهِ إِلَّا جَنَازَةً. فَذُكِرَ مَوْتُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ بَعْدَ قَتْلِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ بِأَيَّامِهِ. وَكَانَ قَدْ لَزِمَ بَيْتَهُ فَلَمْ يَشْعُرِ النَّاسُ إِلَّا بِجَنَازَتِهِ قَدْ أُخْرِجَتْ. “Setelah shalat beliau tidur lalu melihat mimpi yang mana di dalam mimpi itu dikatakan pada beliau, ‘Bangunlah dan berdoalah kepada Allah supaya engkau diselamatkan dari fitnah itu yang dengannya Dia telah menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang saleh.’

Kemudian, Hadhrot Amir bin Rabiah bangun lalu shalat kemudian berdoa. Lalu setelah itu beliau jatuh sakit sehingga tidak pergi keluar rumah sampai tiba

1 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 333, terbitan Dar Isya’at, Karachi.

2 Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah ( كتاب الجنائز ), bab ( باب متى يُتَعَدُّ إِذَا قَامَ لِلْجَنَازَةِ )

kewafatannya.<sup>3</sup> Allah *Ta'ala* telah menciptakan keadaan demikian sehingga beliau terhindar dari fitnah tersebut.

Hadhrat Amir bin Rabi'ah meriwayatkan, "Ketika saya tengah tawaf beserta dengan Rasul nan mulia (saw), tali terompa Rasulullah (saw) terputus, saya berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya untuk memperbaiki tali yang putus itu.'

Rasul nan mulia bersabda, *هذه أترّةٌ ولا أحبُّ الأترّة*, 'Ini adalah mengutamakan (pengkultusan). Saya tidak suka diutamakan.'<sup>4</sup>

Sampai sedemikian rupa kekhususan beliau (saw), itu menandakan beliau biasa mengerjakan sendiri segala pekerjaan.

عن عامر بن ربيعة ، أنه نزل به رجل من العرب فأكرم عامر مثواه ، وكلم فيه رسول الله صلى الله عليه ( فقال : ) وسلم فجاءه الرجل ، فقال إنني استقطعت رسول الله صلى الله عليه وسلم واديا ما في العرب واد أفضل منه ، وقد أردت أن أقطع لك منه قطعة تكون لك ولعقبك من بعدك "Saya telah meminta satu lembah kepada Rasulullah (saw) sebagai hadiah yang mana tidak ada yang lebih baik dari lembah tersebut di seluruh Arab. Rasulullah (saw) memberikannya kepada saya. Sekarang saya berkeinginan memberikan sebagian dari lembah itu kepada anda untuk menjadi milik anda dan anak keturunan anda nanti setelah anda tiada."

Hadhrat Amir mengatakan, *لا حاجة لي في قطيعتك ، نزلت اليوم سورة أذهلتنا عن الدنيا* "Saya tidak membutuhkan bagian lembah itu, karena pada hari ini telah turun surat yang telah membuat kita melupakan dunia, *أقترَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ*, *iqtaroba linnaasi hisaabuhum wa hum fii ghaflatin mu'ridhuun.*' – 'Bagi orang-orang penghisabannya telah dekat, namun meskipun demikian wajah mereka berpaling dalam keadaan lalai.'<sup>5</sup>

Demikianlah rasa takut bintang-bintang yang berkilau itu (para sahabat) kepada Allah *Ta'ala* dan merekalah yang mendahulukan agama diatas dunia secara hakiki.

3 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah ( أسد الغابة ) , jilid 3, h. 118, Amir bin Rabi'ah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Mukhtashar Tarikhul Umam wal Muluuk ( المنتظم في تاريخ الأمم ) karya Ath-Thabari ( والملوك )

4 Syarh az-Zurqani jilid 6, h. 49, bab al-fadhlu tsani fima akramahuLlahu Ta'ala minal akhlaqiz zakiyah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Majma'uz zawaaid ( مجمع الزوائد ومنبع الفوائد ) , (باب الطواف في النعل ) ,

5 Hayatush Shahabah oleh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, jilid 2, h. 523, bab al-Infaq ash-Shahabah fi SabiliLlah, Muassasah ar-Risalah Nasyir din, 1999; Hilyatul Auliya ( حلية الأولياء وطبقات ) ( عامر بن ربيعة ) , (المهاجرون من الصحابة ) , (الأصفياء )



bahwa diutusnya Nabi ummati yang dinubuatkan Rasulullah (saw) adalah keliru, melainkan maksudnya siapapun yang akan datang nanti, status Rasulullah (saw) adalah tetap sebagai Nabi terakhir pembawa syariat, tidak akan datang lagi Nabi pembawa syariat baru. Yang akan datang adalah (nabi) dari kalangan hamba (umat) Rasulullah (saw) sendiri. Inilah yang kita ketahui dari Hadits-hadits dan juga dari Al-Quran.

Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Amir dengan Hadhrat Yazid bin Mundzir.<sup>8</sup> Hadhrat Amir bin Rabi'ah wafat beberapa hari paska syahidnya Hadhrat Usman.

**Sahabat yang kedua bernama Hadhrat Haraam ibn Milhan (حَرَامُ بْنُ مِلْحَانَ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu.*** Hadhrat Haraam bin Milhan berasal dari kabilah Anshar Banu Adi bin Najaar. Ayah beliau bernama Milhan bin Malik bin Khalid. Nama ibunda beliau adalah Malikh Binti Malik. Salah satu saudari beliau bernama Hadhrat Ummi Sulaim yang merupakan istri Hadhrat Abu Talhah al-Anshari dan ibu Hadhrat Anas bin Malik. Saudari beliau yang kedua merupakan istri Hadhrat Ubadah bin Samit. Hadhrat Haraam bin Milhan merupakan paman dari Hadhrat Anas. Beliau ikut pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada hari Bi'r Maunah.

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, “Ada beberapa orang yang datang ke hadapan Rasulullah (saw), mengatakan, ‘Mohon utus kepada kami orang-orang yang dapat mengajarkan Al Quran dan Sunnah kepada kami.’

Rasulullah (saw) mengutus 70 sahabat Anshar bersama dengan mereka dan mereka adalah pakar Al Quran. Salah seorang dari antara mereka ialah paman saya Hadhrat Haram. Mereka biasa membaca Al Quran pada malam harinya saling menyampaikan dasar dan menuntut ilmu. Pada siang hari membawa air dan menyimpannya di masjid, lalu mengambil kayu dari hutan dan menjualnya dan uang yang dihasilkan digunakan untuk membeli biji bijian untuk para Ahli Suffah dan fakir miskin.”<sup>9</sup>

Berkenaan dengan peristiwa Hadhrat Haram bin Milhan di Bir Maunah telah dibahas pada khotbah beberapa bulan yang lalu yakni peristiwa Bir Maunah dan beberapa peristiwa lainnya telah disampaikan. Berkenaan dengan ini terdapat beberapa riwayat Bukhari yang akan saya sampaikan hari ini karena belum pernah disampaikan.

Hadhrat Anas bin Malik (أَنَّسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) meriwayatkan, لَمَّا طُعِنَ حَرَامُ

8 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 296, wa min hulafa bani Adi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

9 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 390, Haraam ibn Milhan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 8, h. 375-376, Haraam ibn Milhan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

بُنْ مِلْحَانَ وَكَانَ خَالَهَ يَوْمَ بِيْرٍ مَعُوْنَةً قَالَ بِاللَّيْمِ هَكَذَا فَنَضَحَهُ عَلَى وَجْهِهِ وَرَأْسِهِ ثُمَّ قَالَ فُزْتُ وَرَبَّتِ الْكَعْبَةُ  
“Ketika Hadhrt Haraam bin Milhan dibunuh dengan tusukan tombak pada hari Bi’r Maunah, beliau menahan darahnya dengan tangan lalu memercikannya ke wajah dan kepalanya lalu mengatakan, ‘Fuztu wa Rabbil Ka’bah!’ – ‘Demi Tuhan yang menguasai Ka’bah, telah kuraih tujuanku.’”<sup>10</sup>

Hadhrt Anas (ra) meriwayatkan bahwa beberapa orang dari Banu Ri’l, Dzakwaan, ‘Ushayyah dan kabilah Banu Lihyan (رِعْلٌ وَدَكْوَانٌ وَبَنِي لِيْحِيَانَ وَبَنِي عَصِيَّةٍ) datang dihadapan Rasulullah (saw), mengatakan, ‘Kami telah masuk Islam.’ Lalu mereka meminta bantuan kepada beliau untuk menghadapi kaumnya [dalam menablighkan Islam]. Lalu Nabi yang mulia (saw) menolong mereka dengan 70 sahabat Anshar.

Hadhrt Anas mengatakan, “Kami menyebut mereka sebagai para Qori, mereka biasa mengambil kayu di siang hari, ibadah shalat di malam hari. Lalu orang-orang itu membawa serta 70 sahabat tadi. Ketika sampai di Bir Maunah mereka melakukan pengkhianatan dengan membunuh para sahabat itu. Setelah peristiwa itu Rasulullah (saw) melakukan *qunut* (berdiri lama setelah ruku’ dalam shalat) berturut-turut selama satu bulan bahkan dalam riwayat lain sampai 40 hari dan mendoakan buruk bagi kabilah Banu Ri’l, Dzakwaan, ‘Ushayyah dan kabilah Banu Lihyan.”<sup>11</sup>

Hadhrt Anas meriwayatkan, عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَتَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ketika para Qori tadi disyahidkan maka Rasulullah (saw) melakukan *qunut* selama sebulan dan berdoa khusus dengan segala kerendahan hati. Dalam riwayat lain dalam Shahih Bukhari, dikatakan, فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَزَنَ حُزْنًا قَطُّ أَشَدَّ مِنْهُ  
“Saya (Anas) tidak pernah melihat Rasulullah (saw) bersedih melebihi kesedihan pada saat itu.”<sup>12</sup>

Dalam riwayat lain, Hadhrt Anas meriwayatkan, قَتَلَتْ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى أَخِيَاءٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ قَالَ بَعَثَ أَرْبَعِينَ أَوْ سَبْعِينَ يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْقُرَاءِ إِلَى أَنَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَعَرَضَ لَهُمْ هَؤُلَاءِ  
“Rasulullah (saw) berdiri (*qunut*) setelah ruku lalu memanjatkan doa (buruk) untuk beberapa kabilah banu Sulaim yang dilakukan selama satu bulan lamanya. Rasulullah (saw) telah mengutus 40 atau 70 dari antara Qori kepada kaum Musyrik padahal terdapat

10 Shahih al-Bukhari ( صحيح البخاري ), Kitab al-Maghazi ( كتاب المغازي ), bab ghazwah Raji’ ( اب غزوة ), no. 4092.

11 Shahih al-Bukhari ( صحيح البخاري ), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi ( كتاب الجهاد والسير ), bab pahala luka di jalan Allah ( باب من يئكب في سبيل الله ), no. 2801, riwayat Anas ibn Malik saat menceritakan pamannya, Haram ibn Milhan yang syahid ditusuk tombak dari belakang.

12 Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah, bab man jalasa indal mushibah ( باب من جلس عند المصيبة يعرف ), no. 1300.

perjanjian antara Rasulullah (saw) dengan kabilah tersebut. Saya tidak pernah melihat Rasulullah (saw) larut dalam kesedihan melebihi kesedihan atas peristiwa tersebut.”<sup>13</sup>

Ada satu referensi dari Sirah Ibnu Hisyam, Jabbar bin Salma (جَبَّارُ بْنُ سَالِمٍ) saat itu ada bersama dengan Amru bin Tufail dan di kemudian hari mereka masuk Islam. Beliau mengatakan, *إِنَّ عَمَّا دَعَانِي إِلَى الْإِسْلَامِ أَنِّي طَعَنْتُ رَجُلًا مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ بِالرَّمْحِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ فَتَطَرْتُ إِلَيَّ، سِنَانِ الرَّمْحِ حِينَ خَرَجَ مِنْ صَدْرِهِ فَسَمِعْتَهُ يَقُولُ فَرْتُ وَرَبَّ الْكَعْبَةِ وَاللَّهِ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: مَا فَاذَ أَلَسْتُ قَدْ قَتَلْتُ الرَّجُلَ قَالَ حَتَّى سَأَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ قَوْلِهِ فَقَالُوا: لِلشَّهَادَةِ فَقُلْتُ: فَاذَ اللَّهُ لِعَمْرٍ وَاللَّهِ كَأَبْهٍ، تَلَحُّظًا لِمَا قَالُوا.* “Penyebab saya masuk Islam adalah ketika saya menusukan tombak diantara pundak seseorang. Saya melihat tombak tersebut menembus sampai ke dadanya. Saya mendengar orang yang tertusuk itu mengatakan, ‘Fuztu wa rabbil Ka’bah.’ – ‘demi Tuhannya Ka’bah, telah kuraih tujuanku.’

Melihat hal itu saya bertanya pada diri sendiri, bagaimana dia telah berhasil, padahal saya telah mensyahidkannya. Kemudian saya bertanya berkenaan dengan ucapan orang itu, maka orang-orang menjawab, ‘Yang menjadi tujuan orang itu adalah mati syahid.’ Saya pun berkata, ‘Sesungguhnya dalam pandangan Allah orang tersebut telah berhasil.’”<sup>14</sup>

Inilah berkenaan dengan beberapa sahabat, demikian pula terdapat beberapa peristiwa yang mirip dengan itu yakni mereka menganggap meraih keridhaan Allah *Ta’ala* sebagai tujuan hidup mereka dan kesuksesan duniawi bukanlah tujuan mereka yang hakiki. Lalu disebabkan oleh niat itulah Allah *Ta’ala* telah mengumumkan berkenaan dengan mereka bahwa Allah *Ta’ala* ridha kepada mereka.

Ketika para Sahabat disyahidkan di Bi’r Maunah, mereka berdoa kepada Allah *Ta’ala*, *اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِينَاكَ فَرَضِينَاكَ وَعَرْضِيْنَا عَنكَ وَرَضِيْنَاكَ* ‘*Allahumma balligh ‘anna Nabiyyana anna qad laqiinaaka fa radhiina ‘anka wa radhiita ‘anna.*’ – ‘Ya Allah, terimalah pengorbanan kami ini. Sampaikanlah keadaan kami kepada Nabi kami bahwa kami telah menemui Engkau, sehingga kami ridha atas Engkau dan Engkau ridha atas kami.’

Hadhrat Anas meriwayatkan Malaikat Jibril datang kepada Hadhrat Rasulullah (saw) dan mengabarkan kepada Rasulullah (saw) bahwa para sahabat Rasulullah (saw) itu telah pergi berjumpa dengan Allah *Ta’ala* dan Allah ridha kepada mereka.<sup>15</sup>

13 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jizyah, bab doa Imam (بَابُ دُعَاءِ الْإِمَامِ عَلَى مَنْ نَكَتَ عَهْدًا), 3170.

14 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan peristiwa Bi’r Maunah pada bulan Shafar 4 Hijriyah (حديث بئر معونة في صفر سنة أربع), h. 603, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001.

15 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 267, Haram ibn

Berkenaan dengan peristiwa ini Hadhrt Mirza Basyir Ahmad menjelaskan bahwa paska peristiwa Bir Maunah dan Raji dapat diketahui betapa dalam kebencian dan permusuhan kabilah Arab terhadap Islam dan pengikutnya sampai-sampai tipu daya yang sangat hina pun mereka lancarkan. Sementara itu, umat Muslim, meskipun memiliki kehati-hatian yang sangat tapi terkadang disebabkan sikap baik sangka sebagai seorang beriman sehingga menjadi sasaran kejahatan. Mereka adalah para Hafiz Quran, ahli ibadah, tahajjud, berdzikir di pojok masjid, miskin, sederhana dan biasa kelaparan yang telah diundang oleh orang-orang zalim itu ke negerinya dengan alasan untuk mengajarkan agama dan ketika sampai di negeri mereka sebagai tamu, mereka dibunuh dengan zalimnya.

Seberapa pun larut kesedihan yang dialami oleh Rasulullah (saw) pada saat itu, masalah kurang, namun saat itu beliau tidak melancarkan peperangan untuk melawan para pembunuh di daerah Raji dan Bi'r Maunah. Memang beliau larut dalam kesedihan yang sangat namun tidak melancarkan peperangan setelahnya. Walhasil, terhitung sejak mendapatkan kabar tersebut berturut-turut sampai 30 hari, ketika shalat subuh setiap hari memanjatkan doa dengan penuh keharuan kepada Allah *Ta'ala* dengan menyebutkan nama Banu Ri'l, Dzakwaan, 'Ushayyah dan kabilah Banu Lihyan dengan mengatakan, "Wahai Junjungan hamba! Kasihanilah kami! Hentikanlah kejahatan musuh Islam yang telah membunuh umat Muslim yang tidak berdosa itu dengan zalimnya untuk menghapuskan Islam."<sup>16</sup>

Walhasil, saat ini pun untuk menghentikan kejahatan para penentang pun perlu untuk meminta bantuan kepada Allah *Ta'ala* dengan perantaraan doa. Allah *Ta'ala* lah yang akan mencengkeram mereka dan memberikan kemudahan bagi kita.

**Hadhrt Sa'd bin Khaulah ( سعد بن خولة ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* adalah seorang sahabat Nabi (saw).** Sebagian orang berpendapat beliau adalah *Maula* (budak belian yang dimerdekakan lalu menjadi kawan dekat) Abu Ruhm bin Abdul Uzza al-Amiri ( أبو رهم بن عبد العزى العامري ). Beliau termasuk Muslim awal. Beliau termasuk kedalam orang yang hijrah ke Habsyah pada rombongan kedua. Ketika Hadhrt Sa'd bin Khaula hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrt Kultsum bin Hidm. Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah menyebut beliau sebagai ahli Badr (peserta perang Badr).

Ketika Hadhrt Sa'd bin Khaula ikut serta dalam perang Badr, beliau berumur 25 tahun. Beliau ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan Perdamaian Hudaibiyah. Hadhrt Sa'd (ra) merupakan suami Hadhrt Sabi'ah Aslamiyah (سبيعة الأسلمية). Beliau wafat pada saat Hajjatul Wada (حجّة الوداع). Putra beliau terlahir beberapa waktu

---

Milhan, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996

16 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 520-521

paska kewafatan beliau. Lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada istri beliau, قَدْ خَلَيْتُ فَانْكِحِي مَنْ شِئْتِ “Setelah kelahiran anak ini kamu dapat menikah dengan siapapun sesuai keinginanmu.”<sup>17</sup>

Berkenaan dengan kewafatan Sa’d ibn Khaulah di Makkah pada saat Hajjatul Wada tidak ada yang berbeda pendapat kecuali Muhammad ibn Umar ath-Thabari yang berpendapat beliau wafat pada waktu sebelumnya. [yaitu tahun ke-6 Hijriyah].<sup>18</sup>

**Sahabat berikutnya, Hadhrat Abul Haitsam, nama sebenarnya Hadhrat Abul Haitsam bin At-Tayyihan Anshari adalah Malik (أبو الهيثم بن التيهان بن مالك بن أعتيك بن عمرو بن عبدالأعلم بن عامر بن زعوراء الأنصاري الأوسي).** Namun beliau dikenal dengan julukan Abul Haitsam. Ibunda beliau Lailah Binti Atik berasal dari Qabilah Baliyah. Menurut kebanyakan ulama, beliau berasal dari ranting kabilah Aus, Baliyah yang merupakan rekan Banu Abdul Asyhal.<sup>19</sup>

Muhammad bin Umar mengatakan, “Pada zaman Jahiliyah pun Hadhrat Abul Haitsam merasa muak dengan penyembahan berhala dan justru memaki-maki berhala. Hadhrat Asad bin Zurarah dan Hadhrat Abul Haitsam Ra adalah pemegang tauhid. Keduanya adalah sahabat Anshari awal yang menerima Islam di Makkah.”<sup>20</sup>

Sebagian lagi meriwayatkan bahwa As’ad ibn Zurarah masuk Islam bersama 6 orang di Makkah sebelum baiat Aqabah pertama lalu kembali ke Madinah dan memberikan kabar gembira kepada Abul Haitsam mengenai Islam; dan karena sejak sebelumnya pun beliau tengah mencari agama fitrat, beliau langsung menerima Islam.<sup>21</sup>

Kemudian, ketika baiat Aqabah pertama, beliau termasuk anggota perwakilan yang terdiri 12 orang Madinah yang pergi ke Makkah. Sesampainya di

---

17 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

18 Usdul Ghabah fi Ma’rifatih Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 209, Sa’d bin Khaulah, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 217, Sa’d bin Khaulah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

19 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 7, h. 365, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990. Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’innuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, bagian tiga halaman 215, terbitan Dar Isya’at, Karachi, 2004

20 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

21 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Makkah beliau bersama mereka baiat kepada Rasulullah (saw) di Aqabah.<sup>22</sup>

Dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Rasulullah (saw) memisahkan diri dari orang-orang lalu menjumpai mereka di lembah. Mereka mengabarkan kepada beliau perihal keadaan Yatsrib dan saat itu kesemuanya baiat di tangan Rasulullah (saw). Baiat tersebut merupakan batu pondasi berdirinya Islam di Madinah.

Karena saat itu jihad dengan pedang belum diwajibkan, untuk itu Rasulullah (saw) mengambil janji baiat dari mereka dengan kalimat yang di dalamnya beliau biasa mengambil baiat para wanita paska wajibnya jihad. Yakni, **فَبَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَيْعَةِ النَّسَاءِ**, وذلك قبل أن يفترض الحرب، على أن لا تشرك بالله شيئاً، ولا تسرق، ولا تزني، ولا تقتل عليه وسلم، وأولادنا ولا تأتي بيهتان نقتريه بين أيدينا وأرجلنا، ولا نعصيه في معروف. ‘Kami akan meyakini bahwa Tuhan esa, tidak akan berbuat syirik, tidak akan mencuri, tidak akan melakukan perzinahan, tidak akan melakukan pembunuhan, tidak akan manuduh orang lain, dan akan selalu taat dalam setiap perbuatan baik.’

Paska baiat Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **فَإِنَّ وَفَيْتُمْ فَلَكُمْ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَشَيْتُمْ مِنْ** **فَإِنَّ وَفَيْتُمْ فَلَكُمْ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَشَيْتُمْ مِنْ** ذلك شيئاً فأمرُكم إلى الله، إن شاء عذب وإن شاء عَفَرَ. ‘Jika kalian tetap teguh dengan diatas janji tersebut dengan segala ketulusan, maka kalian akan mendapatkan surga. Jika memperlihatkan kelemahan, maka urusannya dengan Allah *Ta’ala*, Dia akan memperlakukan sesuai dengan yang dikehendakiNya.’<sup>23</sup>

Baiat tersebut dikenal dalam sejarah dengan sebuah Baiat Aqabah pertama, karena tempat diambilnya janji baiat, disebut dengan Aqabah yang terletak diantara Makkah dan Mina. Makna kata Aqabah sendiri adalah jalan pada bukit yang tinggi.<sup>24</sup>

**Hadhrat Abul Haitsam termasuk 6 (enam) orang Anshar pertama yang berjumpa dengan Nabi Muhammad (saw) dan baiat di Makkah. Mereka masuk Islam di Makkah sebelum kaum mereka masuk Islam.** Mereka lalu kembali ke Madinah dan menyebarkan Islam. Berkenaan dengan beliau terdapat satu riwayat bahwa beliau adalah Sahabat Anshari pertama yang pergi ke Makkah untuk berjumpa dengan Rasulullah (saw), Beliau ikut serta dalam baiat Aqaba pertama. Segenap peneliti bersepakat bahwa dalam baiat Aqabah kedua ketika Rasulullah (saw) memilih **12 nuqaba dari antara kaum Anshar, Hadhrat Abul Haitsam adalah**

22 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, bagian tiga halaman 215, terbitan Dar Isya’at, Karachi, 2004.

23 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam ( السيرة النبوية لابن هشام ), bahasan mengenai awal mula Islamnya kaum Anshar ( بدء إسلام الأنصار ), bab perjanjian yang diminta Rasul kepada para Mubayyi’ di Aqabah ( عهد الرسول على مبيعي العقبة ). Tercantum juga dalam al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir ( البداية والنهاية ).

24 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 224

salah satu dari *nuqaba* itu.<sup>25</sup>

*Nuqaba* adalah bentuk jamak dari kata *naqib* yang artinya orang-orang yang berilmu dan mempunyai kapasitas (kebolehan) serta ditetapkan sebagai ketua atau pengawas.

Terdapat satu riwayat dalam hadits bahwa ketika Baiat Aqabah Hadhrt Abul Haitsam berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Telah dibuat perjanjian Antara kami dan beberapa kabilah untuk saling menolong yakni ketika kami menerima Islam dan baiat lalu menjadi milik Rasul, maka apapun yang Rasulullah (saw) perintahkan perihal perjanjian tersebut, itulah yang akan berlaku.”

Pada kesempatan itu Hadhrt Abul Haitsam mengatakan kepada Rasulullah (saw), “Saya ingin menyampaikan permohonan, wahai Rasulullah (saw) ! Sekarang kami telah terjalin dengan tuan, ketika Tuhan menolong anda dan memberikan keunggulan kepada tuan diatas kaum tuan, maka mohon pada saat itu tuan jangan tinggalkan kami lalu kembali kepada kaum tuan dan mohon untuk tidak berpisah dari kami.”

Mendengar hal itu Hadhrt Rasulullah (saw) tersenyum dan bersabda, “Sekarang darah kalian telah menjadi darah saya. Sayadari kalian dan kalian dari saya. Siapa yang berperang melawan kalian berarti berperang dengan saya juga, dan siapa yang berdamai denganmu berarti berdamai dengan saya.”<sup>26</sup>

Paska hijrah Makkah, Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara Hadhrt Usman bin Maz'un dengan Hadhrt Abul Haitsam Anshari.<sup>27</sup>

Hadhrt Jabir bin Abdillah r.'anhuma (رضى الله عنهما) meriwayatkan Nabi yang mulia (saw) beserta dengan seseorang pergi menjumpai seorang sahabat Anshar. Nabi yang mulia (saw) bersabda kepadanya, *إِنْ كَانَ عِنْدَكَ مَاءٌ، بَاتَ هَذِهِ اللَّيْلَةَ فِي سِنَّةٍ، وَإِلَّا كَرَعْنَا* “Jika ada air minum atau ada air dalam wadah, berikanlah. Kalau tidak ada, kami akan minum dari sini.”

Di sana saat itu air tengah mengalir. Orang itu tengah membuat aliran air di kebunnya. Orang itu berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدِي مَاءٌ بَائِتٌ فَأَنْطَلِقُ إِلَى الْعَرِيشِ*, “Wahai Rasulullah (saw)! Air sejak tadi malam ada, silahkan Hudhur masuk ke dalam saung.” Lalu orang itu - Hadhrt Abul Haitsam - mengajak Rasulullah (saw) dan seorang lagi, lalu memasukkan air kedalam mangkuk lalu memerah susu kambing. Rasulullah (saw)

25 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 341-342, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

26 Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 5, h. 427, 15891, Alamul Kutub, 1998.

27 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah ( الإصباة في تمييز الصحابة ), jilid 7, h. 365, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

dan seorang lagi meminum minuman itu. Ini adalah riwayat Bukhari.<sup>28</sup>

Dalam riwayat lain, Hadhrat Jabir bin Abdillah meriwayatkan Hadhrat Abul Haitsam bin At-Tayyihaan mempersiapkan hidangan untuk Rasulullah (saw) lalu mengundang Rasulullah (saw) dan para sahabat. Setelah selesai makan, Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, **أَتَيْبُوا أَحَاكُمْ** “Balaslah kepada saudaramu!”

Sahabat bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا إِنَابَتُهُ**, “Ya Rasulullah (saw)! Balasan apa yang harus kami berikan?”

Beliau bersabda, **إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ فَأَكَلَ طَعَامَهُ وَشَرِبَ شَرَابَهُ فَدَعَا لَهُ فَذَلِكَ إِنَابَتُهُ** “Jika ada orang yang makan dan minum air di rumah orang lain, doakanlah baginya sebagai balasan atas hidangan makan.”<sup>29</sup>

Inilah akhlak luhur yang patut diamalkan setiap Muslim.

Hadhrot Abu Hurairah meriwayatkan, pada suatu hari Nabi yang mulia (saw) keluar dari rumah pada waktu yang tidak biasanya beliau keluar dan tidak pula ditemui seorang pun. Lalu datanglah Hadhrot Abu Bakr kepada Hadhrot Rasulullah (saw) Hadhrot Rasulullah (saw) bertanya, **مَا جَاءَ بِكَ يَا أَبَا بَكْرٍ؟** “Wahai Abu Bakr! Apa yang membuat Anda kemari yakni keluar rumah.”

Beliau menjawab, **حَرَجْتُ أَلْتَقَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْظُرُ فِي وَجْهِهِ، وَالتَّسْلِيمَ عَلَيْهِ**, “Saya datang untuk berjumpa dengan Anda, wahai Rasulullah (saw), melihat wajah berberkat Anda dan untuk menyampaikan salam kepada Anda.”

Tidak lama kemudian datanglah Hadhrot Umar. Hadhrot Rasulullah (saw) bertanya, **مَا جَاءَ بِكَ يَا عُمَرُ؟** “Wahai Umar! Apa yang membuat Anda kemari yakni keluar rumah.”

Beliau menjawab, **الْجُوعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ** “Wahai Rasulullah (saw)! Rasa lapar yang membawa saya kemari.”

Rasulullah (saw) bersabda, **وَأَنَا قَدْ وَجَدْتُ بَعْضَ ذَلِكَ** “Saya juga merasa sedikit lapar.”

Lalu beliau beliau pergi ke rumah Hadhrot Abul Haitsam ibn Tayyihan al-Anshari, seorang laki-laki yang memiliki banyak pohon kurma dan kambing serta tidak memiliki pembantu. Nabi yang mulia tidak mendapati Abul Haitsam di rumah, lalu bersabda kepada istri Abul Haitsam, “Dimana suami Anda?”

28 Shahih al-Bukhari, kitab tentang minuman ( كتاب الأشربة ), bab mengenai mencampur susu dengan air ( باب شَوْبِ اللَّبَنِ بِالْمَاءِ ), nomor 5613

29 Shahih al-Bukhari, kitab makanan ( كتاب الأطعمة ), bab ( باب مَا جَاءَ فِي الدُّعَاءِ لِزَيْتِ الطَّعَامِ إِذَا أُكِلَ ) ( كتاب الأكل ); Sunan Abi Daud, Kitab makanan, bab dua ar-rabbuth tha’am idza akala ‘indahu (doa kepada pentraktir makan jika makan dengannya), 3853

Dia menjawab, “Beliau sedang pergi mencari air tawar untuk kami.”

Tidak lama kemudian Abul Haitsam datang dengan membawa wadah berisi air. Beliau menyimpan wadah air lalu bergegas menemui Rasulullah (saw) kemudian memeluk Rasulullah (saw) serta bersumpah demi ayah dan ibunya untuk melakukan apa saja demi beliau. Beliau mengatakan, “Ayah dan ibu saya rela saya korbankan demi Anda, wahai Rasul.”

Hadhrat Abul Haitsam mengajak beliau-beliau ke kebun lalu menggelar alas duduk. Lalu beliau segera beranjak ke kebunnya dan memetik setandan kurma yang di dalamnya ada kurma yang sudah matang dan ada juga masih mentah.

Rasulullah (saw) bersabda, أَفَلَا تَتَّقِيْت لَنَا مِنْ رُطْبِهِ؟ “Wahai Abul Haitsam! Kenapa Anda tidak memilih kurma yang matang saja daripada setandan begini?”

Beliau berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرَدْتُ أَنْ تَخْتَارُوا، أَوْ تَخْتَرُوا مِنْ رُطْبِهِ وَبُسرِهِ “Wahai Rasulullah (saw) saya berharap Hudhur berkenan memilih sendiri kurma yang matang sekehendak Hudhur.”

Lalu Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar menyantap kurmanya dan meminum air. Setelah itu Rasulullah (saw) bersabda, هَذَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي سُئِلْتُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ظِلٌّ بَارِدٌ، وَرُطْبٌ طَيِّبٌ، وَمَاءٌ بَارِدٌ “Demi Tuhan Yang di tangan-Nya jiwa saya berada, ini adalah nikmat-nikmat yang berkenaan dengannya akan ditanyakan kepada kalian pada hari kiamat nanti yakni keteduhan yang sejuk, kurma yang bagus dan air yang dingin.”

Abul Haitsam lalu bangkit untuk menyiapkan hidangan bagi Rasulullah (saw)

Rasulullah (saw) bersabda, لَا تَذْبَحَنَّ ذَاتَ دَرٍّ “Jangan Anda sembelih kambing perah (binatang yang menghasilkan susu).”

Lalu beliau menyembelih anak kambing, menyiapkannya dan menghidangkannya ke hadapan Rasulullah (saw) Beliau-beliau menyantapnya. Mereka pun makan bersama.

Rasulullah (saw) bersabda, هَلْ لَكَ خَادِمٌ؟ “Apakah kamu punya pelayan?”

Hadhrat Abul Haitsam berkata, “Tidak.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Jika kita mendapatkan tawanan perang nanti, datanglah.”

Kemudian, ketika Rasulullah (saw) mendapatkan dua tawanan perang, Abul Haitsam datang dihadapan Rasulullah (saw)

Rasulullah (saw) bersabda, اخْتَرِ مِنْهُمَا “Pilihlah diantara dua tawanan ini.”

Hadhrat Abul Haitsam berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، اخْتَرِ لِي “Wahai Rasul Allah! Mohon Hudhur yang pilihkan untuk saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ الْمُسْتَشَارَ مُؤْتَمَنٌ*, 'innal mustasyaara mu-tamanun' - "Orang yang dimintai musyawarah itu adalah seorang penjaga amanat atau yang dapat dipercaya."

Pokok bahasan ini perlu untuk dicatat oleh setiap kita yakni orang yang dimintai musyawarah, adalah penjaga amanat. Untuk itu biasakanlah untuk memberikan musyawarah yang baik.

Lalu beliau bersabda, *خُذْ هَذَا، فَإِنِّي رَأَيْتُهُ يُضَلِّي* "Pilih dan bawalah pelayan ini, karena saya telah melihatnya sedang beribadah."

Keistimewaan budak yang disabdakan Rasulullah (saw) adalah yang beribadah dan mengingat Allah, di dalam dirinya terdapat kebaikan lalu bersabda, *وَاسْتَوْصِ بِهِ مَعْرُوفًا* "Perlakukanlah dia dengan baik."

Hadhrat Abul Haitsam pergi menemui istrinya untuk memberitahukan nasihat Rasulullah (saw) kepadanya.

Sang istri mengatakan, *مَا أَنْتَ بِبَالِغِ حَقِّ مَا* "Anda tidak dapat memenuhi nasihat Rasulullah (saw) tersebut sepenuhnya - yaitu memperlakukannya dengan baik -."

Coba perhatikan standar kualitas keimanan yang tampak dari istri beliau yang tidak mempunyai pelayan di rumah, namun mengatakan kepada sang suami, "Anda akan dapat memenuhi kewajiban ini kecuali dengan memerdekakan budak yang kita dapatkan."

Lalu Hadhrat Abul Haitsam memerdekakan budak itu dengan mengatakan, *فَهُوَ عَتِيقٌ* 'fahuwa 'athiiq' - "Dia telah merdeka."<sup>30</sup>

Inilah keistimewaan para sahabat.

Hadhrat Abul Haitsam ikut dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan semua peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw) paska syahidnya Hadhrat Abdullah bin Rawahah, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Abul Haitsam ke Khaibar untuk menaksir buah kurma.

Ketika Hadhrat Abu Bakr ingin mengutus beliau untuk menaksir (menghitung-hitung hasil panen dan pembagiannya) buah kurma paska kewafatan Rasulullah (saw), beliau menolak secara halus. Hadhrat Abu Bakr mengatakan, "Dulu Anda biasa menaksir buah kurma untuk Rasulullah (saw)"

30 Imam At-Tirmidzi dalam karyanya *Asy-Syamaa-il al-Muhammadiyah* (الشمائل المحمدية), bab peri kehidupan Rasulullah (saw) (باب ماجاء في عيش رسول الله صلى الله عليه وسلم) Maka Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا وَلَا خَلِيفَةً إِلَّا وَكَلَهُ بِطَانَتَانِ: بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَبَطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ حَبَالًا،* "Sungguh Allah tidak mengutus seseorang Nabi atau Khalifah kecuali ia memiliki dua penasehat: Penasehat yang menyuruhnya kepada kebaikan dan mencegahnya dari kemungkaran serta penasehat yang tidak berhenti mencelakakannya. Siapa yang dihindarkan dari penasehat yang buruk, maka ia sungguh telah dilindungi."

Hadhrat Abul Haitsam berkata, “Memang saya selalu menaksir buah kurma untuk Rasulullah (saw) dan ketika kembali dari menaksir Rasulullah (saw) selalu mendoakan saya.”

Pada saat itu beliau berpikir bahwa beliau selalu mendapatkan doa Rasulullah (saw) sehingga merasakan satu ikatan emosional. Mendengar keterangan itu Hadhrat Abu Bakr tidak mengutus beliau.<sup>31</sup>

Beliau menolak permintaan Hadhrat Abu Bakr karena keadaan emosional yang dialami, padahal mereka orang-orang yang selalu taat, bukan pembangkang. (Dalam keadaan umum-Pent) jika Hadhrat Abu Bakr memerintahkan sesuatu tidak mungkin mengingkarinya. Sikap Hadhrat Abu Bakr yang tidak memintanya lagi membuktikan Hadhrat Abu Bakr pun merasakan adanya jalinan emosional itu dan paham sehingga tidak memintanya lagi.

Ketika Hadhrat Umar mengusir Yahudi Khaibar, beliau lalu mengutus orang-orang Muslim kepada mereka yang dapat menaksir tanah mereka. Diantara rombongan itu ialah Hadhrat Abul Haitsam, Hadhrat Farwah bin Amru dan Hadhrat Zaid bin Tsabit. Mereka menaksir tanah dan kurma penduduk Khaibar. Hadhrat Umar memberikan setengah harga kepada penduduk Khaibar yakni lebih dari 50 ribu dirham.<sup>32</sup>

Coba perhatikan saat itu Hadhrat Abul Haitsam berangkat atas perintah Hadhrat Umar, karena masa emosional telah berlalu lama [*telah move on*], sehingga tidak ada lagi kendala bagi beliau untuk menolaknya.

Berkenaan dengan mengucapkan Assalamualaikum juga terdapat riwayat dari Hadhrat Abul Haitsam yang meriwayatkan bahwa Nabi yang mulia (saw) bersabda: **مَنْ قَالَ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ قَالَ: «السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ** **سِيَا**”Siapa yang mengucapkan assalamualaikum, dia akan mendapatkan 10 kebaikan. Siapa yang mengucapkan Assalamualaikum wa rahmatullah, akan mendapatkan 20 kebaikan. Siapa yang mengucapkan assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakaatuhu akan mendapatkan 30 kebaikan.<sup>33</sup>

31 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 342, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

32 Kitab al-Maghazi ( كتاب المغازي ) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi ( مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِيدِي ) , jilid II, bab Syan Fadak, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 2004. Pada tahun ke-7 Hijriyah (628 M), orang-orang Yahudi Khaibar melanggar perjanjian dengan mengorganisasi penghasutan menentang umat Muslim. Nabi (saw) dan para Shahabat mengepung mereka dan akhirnya mereka menyerah. Mereka dihukum diusir dari Khaibar namun atas permohonan mereka agar tetap tinggal, disepakati perjanjian bagi hasil tanah dan kebun kurma. Pada masa Khalifah Umar ra (Agustus 634-November 644), mereka melanggar perjanjian lagi dengan menyerang Abdullah ibn Umar yang sedang melawat ke Khaibar untuk melihat tanahnya.

33 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah ( الإصباة في تمييز الصحابة ), jilid 7, h. 366, Abul Haitsam bin At-

Terdapat perbedaan pendapat berkenaan dengan masa kewafatan Hadhrat Abul Haitsam. Sebagian berpendapat beliau wafat pada zaman Hadhrat Umar, menurut sebagian lagi beliau wafat pada 20 atau 21 Hijri dan dikatakan juga bahwa beliau syahid ketika berperang dalam perang Shiffin 37 Hijriyah (657). Beliau berada di pihak Hadhrat Ali Ra.<sup>34</sup>

Inilah para sahabat yang telah menegakkan teladan bagi kita semua dan memberikan banyak pencerahan bagi kita berkenaan dengan banyak hal. Semoga Allah *Ta'ala* terus meninggikan derajat beliau-beliau. [Aamiin].



## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أُذَكِّرُوا اللَّهَ يَذَكِّرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

34 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. ( الطبقات الكبرى لابن سعد ), jilid 3, h. 342, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.



## **KHOTBAH JUMAT**

Indonesian translation of Friday Sermons delivered by Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (may Allah strengthen him with His Mighty Help), Khalifatul Masih V, Head of Ahmadiyya Muslim Community.

---

ISSN 1978-2888

